KAJIAN ETNOBOTANI MASYARAKAT DESA BERDASARKAN KEBUTUHAN HIDUP

Oleh:

FRISKA RAHMA SYAFITRI

MINAT BUDIDAYA PERTANIAN PROGRAM STUDI AGROEKOTEKNOLOGI

SITAS BR



UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS PERTANIAN JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN MALANG

2013

KAJIAN ETNOBOTANI MASYARAKAT DESA BERDASARKAN KEBUTUHAN HIDUP

Oleh:
FRISKA RAHMA SYAFITRI
0910483100
MINAT BUDIDAYA PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGROEKOTEKNOLOGI



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana

LTAS PERTA

Pertanian Strata satu (S-1)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS PERTANIAN JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN MALANG

2013



BRAWIJAYA

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **KAJIAN ETNOBOTANI MASYARAKAT**

DESA BERDASARKAN KEBUTUHAN HIDUP

Nama Mahasiswa : FRISKA RAHMA SYAFITRI

NIM : 0910483100

Jurusan : BUDIDAYA PERTANIAN

Program Studi : AGROEKOTEKNOLOGI

Minat : SUMBERDAYA LINGKUNGAN

Menyetujui : Dosen Pembibing

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Ir. Lilik Setyobudi, MS., Ph.D. NIP. 194905201981031001

<u>Dr. Ir. Sitawati, MS</u> NIP. 196009241987012001

Mengetahui, Ketua Jurusan,

<u>Dr. Ir. Nurul Aini, MS</u> NIP. 196010121986012001

MAJELIS PENGUJI

Penguji I, Penguji I

<u>Karuniawan Puji W., SP., MP., Ph. D</u> NIP. 197308231997021001 <u>Dr. Ir. Sitawati, MS</u> NIP. 196009241987012001

Penguji III,

Penguji IV,

<u>Ir. Lilik Setyobudi, MS., Ph.D</u> NIP. 194905201981031001 Ir. Arifin Noor Sugiharto, Msc., Ph.D NIP. 19620417 198701 1 002

Tanggal Lulus:

RINGKASAN

FRISKA RAHMA SYAFITRI. 0910483100. Kajian Etnobotani Masyarakat Desa Berdasarkan Kebutuhan Hidup. Di bawah bimbingan Ir. Lilik Setyobudi, MS.,Ph.D. sebagai pembimbing utama dan Dr. Ir. Sitawati, MS sebagai pembimbing pendamping.

Etnobotani merupakan kaitan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani menggambarkan dan menjelaskan kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia, contohnya sebagai makanan, obat, kosmetik, pewarna, pakaian, dalam upacara, dan dalam kehidupan masyarakat. Kawasan Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen memiliki potensi keanekaragaman hayati berupa tumbuhan. Masyarakat pada daerah tersebut diduga memiliki budaya yang masih memiliki nilai kearifan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan, dengan melihat potensi tumbuhan di kawasan tersebut dan budaya masyarakat di sekitar kawasan tersebut pemanfaatan tumbuhan memungkinkan adanya interaksi masyarakat dengan kawasan tersebut. Melalui beberapa kajian, Kementerian Pertanian telah menginisiasi penerapan rumah pekarangan pangan yang kemudian melahirkan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pemanfaatan lahan pekarangan selain ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga sendiri, juga berpeluang meningkatkan penghasilan rumah tangga, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam rangka menunjang upaya pelestarian dan pemanfaatan maka kajian etnobotani oleh masyarakat desa berdasarakan kebutuhan hidup dari masyarkat yang ada di tempat tersebut ini perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi masyarakat dengan tumbuhan dan mengidentifikasi pemanfaatan tumbuhan oleh di sekitar Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen berdasarkan kebutuhan hidup dari masyarakat. Hipotesis dari penelitian ini adalah Etnobotani pekarangan dipengaruhi oleh kebutuhan hidup dari masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Waktu penelitian selama 2 bulan yaitu dari bulan Mei sampai Juli 2013. Alat yang digunakan adalah alat tulis menulis, kertas dan kamera digital. Bahan yang digunakan adalah kuisioner dan serta keterangan mengenai Desa yaitu data monografi Desa. Penelitian ini bersifat eksplorasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survey. dengan melakukan eksplorasi, wawancara, observasi, dan kuisioner. Secara umum pengambilan sampel dibedakan menjadi dua, yaitu profesi atau mata pencaharian dan fungsi dari tanaman. Data hasil identifikasi selanjutnya dikelompokkan berdasarkan manfaat dari masing-masing tumbuhan dan hubungan antar masing-masing.

Jenis tanaman yang ditemukan di desa tersebut yaitu sebanyak 155 jenis tanaman, yang didominasi fungsi kesehatan/ functional food sebesar 40.65%, estetika 38.71%, peneduh 12.90%, pangan 5.16% dan spiritual 2.58%. Profesi sebagai petani lebih dominan untuk menanam tanaman kesehatan/functional food sebanyak 37.72%, pengusaha kecil dan menengah, seniman, tukang batu dan kayu dan wiraswasta dominan tanaman hias yaitu 50.61%, 48.89%, 45.36%, 42%. 68

% pekarangan di Desa Jenggolo memiliki pola pekarangan modern(posisi pekarangan di depan bangunan rumah) sisanya pakarangan dan kandang berada di belakang rumah. Dimana Peningkatan luas halaman tidak di ikuti dengan peningkatan jumlah jenis tanaman (R² = 0.31, y = 0.06x + 9.42). Tingkat ketergantungan masyarakat dengan tanaman yang dapat dikonsumsi yang ada di pekarangan rumah berdasarkan profesi yang paling tinggi adalah profesi sebagai petani dengan 35%, dan yang paling rendah adalah profesi sebagai wiraswasta yaitu sebesar 2%. Sesuai dengan hasil penelitian tersebut, maka dapat diberikan rekomendasi menuju kearah yang lebih baik berupa perbaikan, pemeliharaan, dan pengoptimalisasian pekarangan masyarakat. Dengan asumsi bahwa kita melihat dari sudut pandang obat, maka potensi obat di daerah desa Jenggolo adalah 45.16%. maka akan lebih baik jika dikembangkan lebih dalam dengan pembuatan biofarmaka di daerah tersebut. Hal ini menjadi potensi yang sangat berguna bagi masyarakat Desa Jenggolo.



SUMMARY

FRISKA RAHMA SYAFITRI. 0910483100. Study Of Etnobothany Village Society Based On The Needs Of Human Life. Under the guidance of Ir. Lilik Setyobudi, MS., Ph.D. as the main supervisor and Dr. Ir. Sitawati, MS as the second supervisor.

Ethnobotany is the link between humans and plants. Ethnobotany describe and explain the link between culture and uses of plants, how plants are used, treated and assessed to provide benefits to humans, such as food, medicine, cosmetics, dyes, clothing, ceremony, and in public life. District of Kepanjen Jenggolo Village area has potential in the form of plant biodiversity Communities in the area suspected of having a culture which still has a value of traditional knowledge in the use of plants, by looking at the potential growth in the region and the culture around the region in the use of plants allows for interaction with the people of the region. Through several studies, the Ministry of Agriculture has initiated the implementation of the food courtyard which gave birth to Model Region Sustainable Food House (KRPL). Yard land use is designated to meet the food and nutrition needs of his own family, is also likely to increase household income, if properly designed and planned. In connection with this, in order to support the conservation and utilization of the ethnobotany study by the villagers living on the terms of the needs of the community that is in the place it needs to be done. This study aims to determine the interaction of plants and identify people with the use of plants by people around the Village Jenggolo Kepanjen District of life based on the needs of the community . The hypothesis of this study is influenced by the yard Ethnobotany needs of the community.

This research was conducted in the village of Jenggolo, District Kepanjen, Malang. When the study for 2 months ie from May to July 2013. The tools used are stationary, paper and digital camera. The materials used are questionnaires and information about the village and that village monographs. This research is exploratory. The method used in this study is descriptive survey approach. with exploration, interview, observation, and questionnaires. In general, sampling can be divided into two, namely the profession or livelihood and function of plants. The data further identification results grouped based on the merits of each plant and the relationships between each.

Types of plants found in the village as many as 155 species of plants, which is predominantly a function of health / functional food amounted to 40.65 %, 38.71 % aesthetic, 12.90 % shade, food and spiritual 5.16 % 2.58 %. Profession as more farmers to plant crops dominant health / functional food as much as 37.72 %, small and medium entrepreneurs, artists, masons and carpenters, and entrepreneur are dominant to aesthetic plants with 50.61 %, 48.89 %, 45.36 %, 42 %. 68% of the home garden in the village has a pattern Jenggolo modern home garden (home garden position in front of the house). The increase in area of the page where not followed by an increase in the number of plant species (R2=0.31, V=0.06x+9.42). Level dependence of community that can be consumed by

the plants in the yard that is based on the highest profession is a profession as a farmer with 35%, and the lowest is the profession as an entrepreneur is equal to 2%. In accordance with these findings, it can be given advice on moving towards a better form of repair , maintenance , and optimizing public grounds . Assuming that we are seeing from the perspective of a drug, the drug's potential in rural areas is 45.16 % Jenggolo . it would be better if developed in the manufacture of bio in the area . This becomes very useful for potential villagers Jenggolo



Skripsi merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Lilik Setyobudi, MS., Ph.D. selaku pembimbing I, Ibu Dr. Ir. Sitawati, MS. selaku pembimbing II serta Bapak Karuniawan Puji Wicaksono, SP., MP., Ph.D. selaku penguji, yang telah bersedia menjadi pembimbing bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini; Universitas Brawijaya Malang selaku instansi yang memberi izin belajar; Bapak Tamri, Ibu Yami beserta seluruh masyarakat Desa Jenggolo; Ibu Euis Elih Nurlaelih, SP., M.Si.; Seluruh teman dan sahabat yang selalu senantiasa membantu, mendoakan dan memberi semangat, Vrede Kak Fila, Kak Andan, Kak Ica, Teman seperjuangan kelas H, Gengski Indri, ika, Kania, Lia, Vita, Lisa, Shiben Arsi, Desti, Tantri, Novi dan Untitled Putri, Rere, Farah, Rosa, Wanda. Ungkapan terimakasih juga disampaikan kepada ayah dan ibu serta adik dan keluarga atas segala do'a, kasih saying dan pengertiannya. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Demi kesempurnaan penulisan di masa mendatang penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga dapat bermanfaat untuk penulisan selanjutnya.

Malang, Desember 2013

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Malang pada tanggal 14 April 1991 sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Agus Widodo dan Ambaretno Trikorini. Pendidikan sarjana ditempuh di Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya. Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN Ketawanggede IV Malang, SMPN 1 Malang, SMAN 7 Malang dan masuk Universitas Brawijaya melalui jalur SPMK.

Pada masa menjadi mahasiswa, penulis penulis pernah menjadi anggaota kepanitiaan dalam acara Jurusan Budidaya Pertanian yaitu PRIMORDIA, dan kepanitiaan dalam acara Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional yaitu LOKTIMANAS.



BRAWIJAYA

DAFTAR ISI

				Halaman
RI	NGK	ASAN		V
KA	TAI	PENGA	NTAR	ix
RI	WAY	AT HII	DUP	X
			EL	
			IBAR	
DA	FTA	R LAM	PIRAN	xiv
I.	PEN	IDAHU	Belakangn	1
	1.1	Latar	Belakang	1
	1.2	Tujuai	n	2
	1.3	Hipote	esis	2
	4			
II.			N PUSTAKA	
		Etnob	otani	3
	2.2			5
		2.2.1	Ciri-ciri pedesaan	
		2.2.2	Perbedaan Antara Desa dan Kota	5
		2.2.3	Desa Jenggolo	
	2.3		karagaman Etnik dan Hayati Indonesia	
	2.4		nan dan Pemanfaatan	
		2.4.1	Tanaman Obat	9
		2.4.2	Tanaman Hias	
		2.4.3	Tanaman Spiritual	11
		2.4.4	Tanaman Peneduh Tanaman Pangansan Rumah Pangan Lestarisan	12
		2.4.5	Tanaman Pangan	13
	2.5	Kawas	san Rumah Pangan Lestari	13
III.		TODOI	LOGI PENELITIAN	15
	3.1	_	at dan Waktu	
	٥.–	I IIIII G		15
	3.3		le Penelitian	
		3.3.1	Penentuan Daerah Penelitian	
		3.3.2	Kriteria Responden dan Penentuan sampel	
		3.3.3	Teknik Pengambilan Data	16
IV.	HAS	SIL DA	N PEMBAHASAN	18
	4.1			
	4.2		ahasan	
V.	KES	SIMPU	LAN DAN SARAN	53
DA	FTA	R PUST	ГАКА	55
LA	MPI	RAN		57

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
Teks	
1. Klasifikasi Kegunaan Tanaman	17
2. Penggunaannya luas wilayah Desa Jenggolo	20
3. Jenis tanaman dan fungsinya yang ditemukan di Desa Jenggolo	21
4. Fungsi Tanaman Paling Dominan Berdasarkan Profesi Masyaraka Hasil Penelitian	
5. Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Pekarangan Ruma Profesi	h Berdasarkan 30



DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
Teks	
Peta Lokasi Desa Jenggolo	19
2. Pola Pekarangan yang ada di Desa Jenggolo	21
3. Keragaman jenis tanaman pada pekarangan berdasarkan fungsi	26
4. Persentase rata-rata jumlah jenis tanaman berdasarkan profesi	27
5. Fungsi dari Tanaman Pada Semua Profesi	28
6. Persentase tajuk Tanaman berdasarkan profesi dari responden	
7. Persentase Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Pekarangan Berdasarkan Profesi	
8. Jenis vegetasi yang tumbuh secara alami yang dapat ditemui pada loka penelitian	
9. Tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani masyarakat	39
10. Tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan rohani masyarakat	41
11. Contoh sesaji dan kegiatan saat <i>metik</i>	44
12. Contoh isi sesaji yang masyarakat bawa ketika melakukan kegiatan m	netik 44

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
Teks	
1. Kuisioner	57
2. Jumlah jenis tanaman dengan profesi dan luas halaman	64



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnobotani merupakan kaitan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani menggambarkan dan menjelaskan kaitan antara budaya dan kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat dan dinilai memberikan manfaat untuk manusia, sebagai contoh sebagai makanan, obat, kosmetik, pewarna, pakaian, dalam upacara dan dalam kehidupan masyarakat.

Tanaman dalam kehidupan kita memiliki banyak fungsi bagi manusia dan lingkungan. Baik secara ekologis, ekonomi, arsitektural, maupun sosial-budaya. Fungsi sosial tanaman dapat dilihat sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan atau membentuk ruang untuk berekreasi dan bersosialisasi. Penting atau tidak, atau besar atau kecil peran suatu tanaman dipengaruhi oleh seberapa besar masyarakat daerah tersebut melibatkan tanaman dalam kehidupan mereka.

Hal ini pula yang masih terlihat di Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Desa Jenggolo ini dianggap sebagai pusat kerajaan di daerah Kabupaten Malang pada masa lalu, dimana masyarakat masih tradisional dan sangat memegang erat tradisi mereka. Kawasan Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen memiliki potensi keanekaragaman hayati berupa tumbuhan. Masyarakat di daerah tersebut diduga memiliki budaya yang masih memiliki nilai kearifan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan, dengan melihat potensi tumbuhan di kawasan tersebut dan budaya masyarakat di kawasan tersebut dalam pemanfaatan tumbuhan memungkinkan ada interaksi masyarakat dengan kawasan tersebut, namun data dan informasi tentang jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan tingkat interaksi yang belum tersedia.

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sekitar di kawasan tersebut sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari kepada masyarakat di Desa Jenggolo, begitu juga berdasarkan dengan mata pencaharian masayarakat di tempat tersebut sangat memberikan pengaruh terhadap jenis dan fungsi dari tanaman yang ada. Hal tersebut merupakan pengetahuan yang sangat berguna dan perlu digali lebih lanjut agar kebudayaan dan pengetahuan tradisional tersebut tidak hilang. Dalam berbagai kesempatan

presiden selalu mengingatkan kepada kita untuk berupaya meningkatkan ketahanan pangan. Melalui beberapa kajian, Kementerian Pertanian telah menginisiasi penerapan rumah pekarangan pangan yang kemudian melahirkan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari di Desa Kayen, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan sejak bulan Februari 2011, yang kemudian menjadi awal pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di berbagai lokasi seperti Kabupaten Pasuruan, Sidoarjo, Mojokerto, Jombang, Malang, Karawang, Kota Malang, Kota Padang, Kota Bengkulu, dan pada tahun 2012 diterapkan di seluruh provinsi (Anonymous f, 2013).

Pemanfaatan lahan pekarangan selain ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga sendiri, juga berpeluang meningkatkan penghasilan rumah tangga, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik. Pemanfaatan pekarangan tersebut juga dirancang untuk meningkatkan konsumsi aneka ragam sumber pangan lokal dengan prinsip gizi seimbang yang diharapkan berdampak menurunkan konsumsi beras. Melalui penanaman dan pengelolaan sumber pangan lokal tersebut maka petani dan masyarakat telah melakukan pelestarian sumber daya genetik yang sangat bermanfaat bagi kehidupan generasi mendatang. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam rangka menunjang upaya pelestarian dan pemanfaatan maka kajian etnobotani oleh masyarakat desa berdasarakan kebutuhan hidup dari masyarakat yang ada di tempat tersebut ini perlu dilakukan.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

- Mengidentifikasi jenis tanaman yang ada pada Desa Jenggolo.
- Mengidentifikasi pemanfaatan tanaman bagi warga Desa Jenggolo.
- Menganalisis hubungan antara pemanfaatan tumbuhan dengan kebutuhan hidup masyarakat.

1.3 **Hipotesis**

Etnobotani pekarangan dipengaruhi oleh kebutuhan hidup dari masyarakat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam pemanfaatan tumbuhan untuk menunjang kehidupan. Pendukung kehidupan untuk kepentingan makan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna dan lain-lain. Semua kelompok masyarakat sesuai karakter wilayah dan adat memiliki ketergantungan pada berbagai tumbuhan, paling tidak untuk sumber pangan. Dalam kehidupan modern telah dikenal lebih dari seratus jenis tumbuhan untuk sumber makanan, tetapi sebenarnya telah dipergunakan ribuan jenis tumbuhan di berbagai belahan bumi oleh berbagai etnik (Toledo, 1992).

Etnobotani yang bertumpu kehidupan manusia dalam pemanfaatan tumbuhan yang ada disekitarnya, dapat meningkatkan daya hidup manusia. Keunikan Indonesia yang memiliki keanekaragaman biodiversitas terbesar kedua setelah Brasil memiliki keunggulan komparatif dalam menumbuhkan ilmu pengetahuan tersebut. Keanekaragaman kultur Indonesia yang tersebar dalam ribuan pulau akan membentuk mosaik kehidupan yang tidak ada dua di dunia. Realitas dan kombinasi keduanya memungkinkan bangsa Indonesia meningkatan perbaikan dalam paparan ekonomi, kesehatan, dan ekowisata. Botani merupakan obyek dari biologi dan persoalan yang dimilikinya, dan ekologi sebagai bagian dari persoalan biologi yang membahas interaksi organisme dengan lingkungan biotik dan abiotik. Ekologi yang terkait dengan keunikan etnik seperti etnobotani. Kajian etnobotani dapat dicari dengan etnoekologi, etnomedisin, dan kajian persoalan biologi dengan etnik lainnya. Etnobotani mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku bangsa yang primitif, yang mana gagasannya telah disampaikan pada pertemuan perkumpulan arkeologi tahun 1895 oleh Harsberger (Soekarman, 1992).

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang interdispliner, yaitu mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan dan lingkungan (Baroto, 2004). Etnobotani menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungan secara langsung ataupun tidak langsung.

Penekanan pada hubungan mendalam budaya manusia dengan alam nabati. Mengutamakan persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan anggota menghadapi tumbuhan dalam lingkup hidupnya. Sebelum tumbuhan dimanfaatkan, perlu diketahui terlebih dahulu informasi kegunaan tumbuhan tersebut. Untuk mendapatkan informasi itu dapat dilakukan identifikasi dengan pembuatan herbarium dan membuat catatan lapangan. Setelah pemanfaatan dilakukan tahap konservasi yang bertujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam yang telah digunakan.

Aplikasi etnobotani memiliki dua aspek penting, yaitu: (1) Botani Ekonomi, yaitu aplikasi etnobotani untuk membantu mengembangkan perekonomian suatu daerah dalam berbagai bidang, seperti bidang pertanian, seni, dan farmasi. Pada bidang pertanian dilakukan identifikasi manfaat jenis tumbuhan tertentu dan konservasi secara tradisional. Di bidang seni dan kerajinan dilakukan pengembangan sumber pendapatan dengan membuat suatu kerjinan tertentu menggunakan tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitar. Sedangkan pada bidang farmasi dilakukan identifikasi fitokimia berdasarkan pengetahuan tradisional. (2) Ekologi, yang meliputi pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan yang dilakukan secara lestari dan tidak merusak alam, serta praktik konservasi guna mempertahankan keanekaragaman hayati (Soekarman dan Riswan 1992).

Pada skala komersial, informasi etnobotani dapat dimanfaatkan untuk industri, pestisida hayati, obat, pangan, dan pembuatan minuman. Kopi, teh, aren, dan lontar adalah contoh tanaman yang dapat dimanfaatkan dalam bidang industri, sedangkan Pohon neem (*Azadirachta indica*) dapat dimanfaatkan sebagai pestisida hayati. Untuk obat dapat digunakan beberapa tumbuhan seperti nanas, lidah buaya, petai, pepaya, kunyit, dan asam jawa. Untuk pangan dapat memanfaatkan tumbuhan seperti gandum, kentang, padi, jagung, ubi jalar, singkong, dan sagu.

2.2 Desa

Desa atau udik menurut definisi universal adalah sebuah aglomerasi permukiman di area perdesaan (rural). Di Indonesia, istilah desa adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan, yang dipimpin oleh Kepala Desa. Sebuah desa merupakan kumpulan dari beberapa unit pemukiman kecil yang disebut kampung (Banten, Jawa Barat) atau dusun (Yogyakarta) atau banjar (Bali) atau jorong (Sumatera Barat). Kepala Desa dapat disebut dengan nama lain misalnya Kepala Kampung atau Petinggi di Kalimantan Timur, Klèbun di Madura, Pambakal di Kalimantan Selatan, Hukum Tua di Sulawesi Utara.

Sejak diberlakukannya otonomi daerah Istilah desa dapat disebut dengan nama lain, misalnya di Sumatera Barat disebut dengan istilah nagari, dan di Papua dan Kutai Barat, Kalimantan Timur disebut dengan istilah kampung. Begitu pula segala istilah dan institusi di desa dapat disebut dengan nama lain sesuai dengan karakteristik adat istiadat desa tersebut. Hal ini merupakan salah satu pengakuan dan penghormatan Pemerintah terhadap asal usul dan adat istiadat setempat (Sutarjo Kartohadikusumo, 1965).

2.2.1 Ciri-ciri pedesaan

Masyarakat pedesaan memiliki ciri-ciri yaitu : (1) di dalam masyarakat pedesaan memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas-batas wilayahnya. (2) system kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (gemeinschaft atau paguyuban). (3) sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Pekerjaanpekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilan (part time) yag biasa mengisi waktu luang. (4) masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya (Anonymous a, 2013)

2.2.2 Perbedaan Antara Desa dan Kota

Pada mulanya masyarakat kota sebelumnya adalah masyarakat pedesaan, dan pada akhirnya masyarakat pedesaan tersebut terbawa sifat-sifat masyarakat perkotaan, dan melupakan kebiasaan sebagai masyarakat pedesaannya. Perbedaan

masyarakat pedesaan dan masyarakat kota adalah bagaimana cara mereka mengambil sikap dan kebiasaan dalam memecahkan suata permasalahan.

Karakteristik umum masyarakat pedesaan yaitu masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri dalam hidup bermasyarakat, yang biasa nampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat dicontohkan pada kehidupan masyarakat desa di jawa. Namun dengan adanya perubahan sosial dan kebudayaan serta teknologi dan informasi, sebagian karakteristik tersebut sudah tidak berlaku. Ada beberapa ciri-ciri yang membedakan masyarakat desa dengan kota, antara lain adalah : (1) pembangunan di kota maju dan cepat, sedangkan di desa relatif lambat. (2) sosial-budaya masyarakat kota sangat beraneka ragam, sedangkan di desa sama dan hampir semua warganya masih ada ikatan persaudaraan. (3) Lapangan pekerjaan di kota beragam dengan skala usaha yang besar, sedangkan di desa hampir semua warganya hidup dari usaha pertanian dengan skala usaha yang kecil. (4) kontrol sosial di kota adat dan tradisi kurang dapat berkembang, sehingga diperlukan perangkat hukum dan perundangan, sedangkan di desa adat dan tradisi terbentuk dan berkembang secara turun temurun . (5) jumlah dan arus perputaran uang di kota besar dan cepat, sedangkan di desa kecil dan lambat. (6) kehidupan di kota tidak dipengaruhi musim dan bencana hama, penyakit dan kekeringan, sedangkan di desa pengaruhnya sangat besar dan dapat mempengaruhi perekonomian desa. (7) kelembagaan di kota sangat perlu karena tingginya jenis dan aktifitas yang ada di kota memerlukan kelembagaan dengan jumlah yang banyak dan kompleks. (8) wilayah kota nampak terbagi-bagi, sehingga ada wilayah untuk masyarakat elit dan ada pula perkampungan kumuh, sedangkan wilayah pedesaan orang kaya dan orang miskin hidup menyatu dan berdampingan. (9) orientasi pembangunan di kota pada modernisasi dan kemajuan, sedangkan di desa masih lebih diwarnai oleh adat, tradisi dan kekeluargaan (Anonymous b, 2013).

2.2.3 Desa Jenggolo

Desa Jenggolo merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Desa ini merupakan salah satu desa yang memiliki nilai kebudayaan tinggi, karena desa ini dianggap sebagai peninggalan dari kerajaan pada jaman dahulu. Desa Jenggolo ini dianggap sebagai pusat kerajaan di

BRAWIJAYA

daerah Kabupaten Malang pada masa lalu, dimana masyarakat masih tradisional dan sangat memegang erat tradisi mereka. Kawasan Desa Jenggolo Kecamatan Kepanjen memiliki potensi keanekaragaman hayati berupa tumbuhan. Masyarakat pada daerah tersebut diduga memiliki budaya yang masih memiliki nilai kearifan tradisional dalam pemanfaatan tumbuhan, dengan melihat potensi tumbuhan di kawasan tersebut dan budaya masyarakat di kawasan tersebut dalam pemanfaatan tumbuhan memungkinkan adanya interaksi masyarakat dengan kawasan tersebut, namun data dan informasi tentang jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan tingkat interaksinya belum tersedia.

Pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sekitar di kawasan tersebut sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari kepada masyarakat di Desa Jenggolo, begitu juga berdasarkan dengan mata pencaharian masayarakat di tempat tersebut sangat memberikan pengaruh terhadap jenis dan fungsi dari tanaman yang ada. Hal tersebut merupakan pengetahuan yang sangat berguna dan perlu digali lebih lanjut agar kebudayaan dan pengetahuan tradisional tersebut tidak hilang (Anonymous c, 2013).

2.3 Keanekaragaman Etnik dan Hayati Indonesia

Indonesia merupakan salah satu dari tiga negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Dua negara lainnya adalah Brazil dan Zaire. Tetapi dibandingkan dengan Brazil dan Zaire, Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Keunikannya adalah di samping memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, Indonesia memiliki areal tipe indo malaya yang luas, juga tipe oriental, australia, dan peralihan. Selain itu, di Indonesia terdapat banyak hewan dan tumbuhan langka, serta spesies endemik (Soekarman dan Riswan, 1992).

Keberadaan manusia dan kebudayaan tidak mungkin ada tanpa kehadiran tumbuhan. Tumbuhan merupakan kunci pertama yang mampu mentransformasi energi cahaya menjadi energi kimia yang tersimpan di dalam tumbuhan. Tidaklah berlebihan bagi manusia untuk menyatakan rasa hormat terhadap tumbuhan, karena tanpa tumbuhan tidak ada kehidupan manusia. Manusia telah mendapat jasa yang luar biasa dari tumbuhan, namun demikian ia cenderung kurang menghargai tumbuhan jika tidak memberi keuntungan secara langsug Indonesia

memiliki keunikan geografis kepulauan sangat luar biasa. Keunikan kedudukannya menjadikan Indonesia memiliki kekayaan keanekaragaman hayati terbesar kedua setelah Brazil. Kombinasi keunikan geografis, keanekaragaman hayati dan multikultural yang membentuk keindonesiaan adalah sebuah fakta pra sejarah dan sejarah (Truman, 2006). Karunia tersebut dapat berubah menjadi bencana tergantung sikap dan perilaku manyarakat. Kawasan hutan hujan tropik dan keunikan masyarakat tradisional dalam sejarah telah mampu menjaga kelestarian melalui berbagai pantangan. Sebutan ibu bumi pemberi hidup, adalah satu penghormatan terhadap hutan dan lahan yang menjadi legenda, mitologi tumbuhan sebagai pelindung manusia (Ismanto, 2007).

Mitologi tumbuhan yang hidup dalam masyarakat sebaiknya dilacak sumber normanya sebagai kajian etnoekologi dan etnobotani yang ada dalam lingkungan biofisik. Lingkungan biofisik tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan kehidupan sosiokultural masyarakat tercakup di dalamnya pemanfaatan keanekaragaman hayati dan budaya. Primack (1994) mengungkapkan besar dari korelasi keanekaragaman hayati berbagai lokasi hunian turun-temurun serta kelestarian penggunaan sumberdaya. Variabilitas cara hidup dalam pemanfaatan lingkungan tidak dapat disederhanakan pada seluruh kelompok, karena keanekaragaman hayati berkaitan dengan keanekaragaman masyarakat yang melahirkan keanekaragaman budaya (Alcorn, 1993). Keanekaragaman budaya berbagai suku di Indonesia adalah bagian dari fenomena tersebut, dimana keanekaragaman adat kebudayaan memiliki keterkaitan dengan keanekaragaman tumbuhan yang pendukung.

Konservasi warisan alami sebaiknya dibangun atas kebudayaan masyarakatnya (Toledo, 1988). Etnobotani ialah satu pengkajian penggunaan tumbuhan asli dalam kebudayaan dan agama bagi sesuatu kelompok masyarakat. yang unik dan aktual. Para ahli etnobotani mengkaji cara penggunaan tumbuhan yang digunakan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, perabotan, pakaian, pemburuan dan upacara agama. Prospek etnobotani di Indonesia di masa depan melaiputi semua aspek kehidupan yang berhubungan dengan tumbuhan, yang dikaji secara interdisipliner (Baroto, 2004).

BRAWIJAYA

2.4 Tanaman dan Pemanfaatan

Tanaman merupakan salah satu dari benda hidup yang terdapat di alam semesta. Tanaman merupakan organisma yang terkandung dalam alam Plantae. Biasanya, organisma yang menjalankan proses fotosintesis diklasifikasikan sebagai tumbuhan. Tanaman memerlukan cahaya matahari untuk menjalani proses fotosintesis.

Tanaman merangkumi semua benda hidup yang mampu menghasilkan makanan dengan menggunakan klorofil untuk menjalani proses fotosintesis dan menghasilkan kanji. Sel tanaman berbeda dengan sel hewan dalam beberapa segi termasuk sel tanaman mempunyai dinding sel (Kartiwa dan Martowikrido 1992).

2.4.1 Tanaman Obat

Tanaman obat keluarga adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat. Taman obat keluarga adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Kebun tanaman obat atau bahan obat dan selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuhtumbuhan. Budidaya tanaman obat untuk keluarga (TOGA) dapat memacu usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal sekalipun dilakukan secara individual. Setiap keluarga dapat membudidayakan tanaman obat secara mandiri dan memanfaatkannya, sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga.

Menurut Zuhud *et al.* (1994), tanaman obat adalah seluruh spesies tanaman obat yang diketahui dan dipercaya mempunyai khasiat obat, yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok tumbuhan obat, yaitu: (1) Tanaman obat tradisional, yaitu spesies tumbuhan yang diketahui atau dipercaya memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan obat tradisional; (2) Tanaman obat modern, yaitu spesies tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengadung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis; dan (3) Tanaman obat potensial, yaitu spesies tumbuhan yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunannya

BRAWIJAYA

sebagai bahan obat tradisional. Keuntungan obat tradisional yang dirasakan langsung oleh masyarakat adalah kemudahan untuk memperolehnya dan bahan bakunya dapat ditanam di pekarangan sendiri, murah dan dapat diramu sendiri di rumah (Zein, 2005). Bagi masyarakat Indonesia khususnya yang tinggal di pedesaan (di sekitar hutan), maka pemanfaatan tumbuhan sebagai obat untuk kepentingan kesehatannya bukanlah merupakan hal yang baru tetapi sudah berlangsung cukup lama (Uji *et al.* 1992).

Tanaman obat ini juga dapat disebut sebagai functional food, Functional foods adalah makanan yang memiliki efek positif pada kesehatan berpotensi luar gizi dasar . Oatmeal adalah contoh yang sederhana dari makanan fungsional karena secara alami mengandung serat larut yang dapat membantu menurunkan kadar kolesterol . Beberapa makanan yang dimodifikasi untuk memiliki manfaat kesehatan . Contohnya adalah jus jeruk yang telah diperkaya dengan kalsium untuk kesehatan tulang . Tentu saja, semua makanan fungsional karena mereka memberikan berbagai jumlah nutrisi dan energi untuk mempertahankan pertumbuhan atau mendukung proses vital. Namun, makanan fungsional umumnya dianggap menawarkan manfaat tambahan yang dapat mengurangi risiko penyakit atau mempromosikan kesehatan yang optimal . Saat ini tidak ada definisi hukum ada untuk makanan fungsional. The Food and Drug Administration (FDA) mengatur klaim bahwa produsen membuat tentang makanan fungsional ' kandungan nutrisi dan efek pada penyakit, kesehatan atau fungsi tubuh. FDA mengatur jenis makanan menurut apakah makanan ini dianggap sebagai makanan konvensional, aditif makanan, suplemen diet, makanan kesehatan atau makanan untuk digunakan diet khusus (Anonymous h,2013).

2.4.2 Tanaman Hias

Tanaman hias adalah tanaman yang dipergunakan sebagai dekorasi baik ruangan ataupun luar ruangan. Tanaman hias memiliki berbagai macam jenis mulai dari tanaman berbunga sampai tanaman yang berbentuk unik. Bentuk tanaman ini sangat beraneka ragam dan masing-masing tanaman memiliki daya tarik tersendiri untuk layak dikoleksi. Tidak hanya fashion, tanaman hias juga mengenal tren. Disaat tren sedang berlangsung harga tanaman hias bisa jadi sangat tinggi dan akan turun saat tren yang baru atau berikutnya berlangsung.

Tidak heran banyak pecinta tanaman yang beralih profesi untuk menjual tanaman koleksinya karena bisnis tanaman hias cukup menjanjikan.

Tanaman hias mencakup semua tumbuhan, baik berbentuk terna, merambat, semak, perdu, ataupun pohon, yang sengaja ditanam orang sebagai komponen taman, kebun rumah, penghias ruangan, upacara, komponen riasan/busana, atau sebagai komponen karangan bunga. Bunga potong pun dapat dimasukkan sebagai tanaman hias. Dalam konteks umum, tanaman hias adalah salah satu dari pengelompokan berdasarkan fungsi dari tanaman hortikultura. Bagian yang dimanfaatkan orang tidak semata bunga, tetapi kesan keindahan yang dimunculkan oleh tanaman ini. Selain bunga (warna dan aroma), daun, buah, batang, bahkan pepagan dapat menjadi komponen yang dimanfaatkan. Sebagai contoh, beberapa ranting tumbuhan yang mengeluarkan aroma segar dapat diletakkan di ruangan untuk mengharumkan ruangan dapat menjadikannya sebagai tanaman hias (Ratnasari, 2007).

Pada arsitektur lansekap, bentuk dan penempatan tanaman hias menjadi pertimbangan yang penting. Isu lain yang penting dalam tanaman hias adalah habitat alami yang disukai tumbuhan tersebut serta bentuk tajuk yang dimiliki. Dalam pengertian ini, tanaman hias dapat mencakup pula tanaman tepi jalan serta tanaman penaung (di ruang terbuka).

Tanaman Spiritual 2.4.3

Dalam penjabaran Feng Shui ada konsep yang menawarkan fungsi dan kegunaan dari masing-masing tanaman. Ini kemudian dijadikan bentuk penilaian, sehingga menghasilkan nilai baik dan buruk dari jenis tanaman tertentu. Jenis tanaman yang bernilai baik sering diartikan dapat mengundang hawa rejeki untuk singgah di dalam rumah. Menurut para praktisi spiritual, tanaman memiliki manfaat terhadap tempat yang didiaminya. Tanaman mengandung energi yang bisa membawa keberuntungan atau bahkan membawa sial (Anonymous d, 2013).

Jenis tanaman yang dapat membawa keberuntungan atau hoki adalah tanaman bunga matahari, bunga teratai, keladi besar, kuping gajah, mawar, ekor tupai, palem merah, panchira/pohon uang, pandan, pohon naga, sedap malam. Tanaman tersebut di percaya dapat mendatangkan berkah, rejeki dan menjauhkan dari hal buruk untuk penghuni rumah (Anonymous e, 2013).

Jenis tanaman yang dapat membawa sial adalah tanaman anggur, aren, belimbing wuluh, bougenvil, cabai, jagung, nangka, papaya, pinang, pisang hias, sirsak. Tanaman tersebut dipercaya dapat membawa keburukan dan hal sial untuk penhuni rumah (Anonymous e, 2013).

Tanaman spiritual ini juga disebut dengan emotional food, dimana menurut Unruh (2004) mempelajari 42 pria dan wanita di Nova Scotia (Kanada) dan membandingkan makna berkebun bagi penderita kanker dan orang-orang tanpa kanker. Dia menyimpulkan bahwa kemungkinan makna berkebun di kehidupan sehari-hari adalah beragam dan tergantung pada kepentingan individu, pengalaman masa lalu dan berkebun keadaan saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkebun bisa menjadi strategi bertahan yang mungkin untuk pengalaman hidup stres dan dapat bermanfaat bagi fisik, emosional, sosial dan spiritual kesejahteraan. Efek menguntungkan dari kebun penjatahan telah dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk peningkatan aktivitas fisik, mengurangi tingkat stres dan kelelahan mental, dan integrasi sosial dan budaya yang lebih baik (Armstrong, 2000). Ada beberapa bukti bahwa kebun dapat meningkatkan kesehatan, kesejahteraan dan keamanan sosial melalui tiga mekanisme: aktivitas fisik yang ditingkatkan, mengurangi stres dan meningkatkan kohesi sosial.

2.4.4 Tanaman Peneduh

Pohon peneduh merupakan pohon yang memiliki batang berukuran besar dan tinggi sekitar 20-40 m. Pohon ini memiliki tajuk yang besar sehingga dapat digunakan sebagai tempat untuk berteduh dan dapat sehingga dapat disebut dengan pohon peneduh. Pohon peneduh banyak terdapat hidup ditepi jalan, dipinggir pantai, dipekarangan rumah, dan hutan-hutan kota, atau hutan lindung.

Tanaman peneduh adalah jenis tanaman berbentuk pohon dengan percabangan yang tingginya lebih dari 2 meter dan dapat memberikan keteduhan dan penahanan silau cahaya matahari bagi pejalan kaki. Tanaman ini juga merupakan tanaman penyerap polusi udara dan kebisingan. Tanaman merupakan jenis tanaman berbentuk pohon atau perdu yang mempunyai masa daun yang padat dan dapat menyerap polusi udara dari asap kendaraan dan kebisingan.

Tanaman peneduh juga sebagai tanaman penghasil oksigen, hal ini dikarenakan pohon menyerap CO₂ dan mengeluarkan O₂, sehingga pohon peneduh dijadikan sebagai salah satu pohon penghasil oksigen terbesar dan sebagai sumber hidup manusia. Selain itu pohon peneduh juga dijadikan sebagai penahan banjir dan longsor karena pohon peneduh memiliki akar yang yang mampu menyerap air dalam jumlah yang besar. tanaman peneduh juga dapat melawan pemanasan global, dan melawan pencemaran udara.

2.4.5 Tanaman Pangan

Tanaman pangan merupakan salah satu subsektor pertanian dan ekonomi yang sangat penting dan strategis, karena subsektor tanaman pangan merupakan salah satu subsektor bagi pemenuhan pangan bagi rakyat Indonesia, merupakan salah satu sumber pendapatan dan kesempatan kerja bagi rakyat Indonesia, dan sekaligus sebagai sumber pendapatan bagi bangsa Indonesia.

Tanaman pangan digolongkan menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) Komoditas utama: padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu; (2) Komoditas potensial: sorgum, gude, kacang tunggak, wijen, talas, ubi kelapa dan sagu; dan (3) Komoditas introduksi: terigu, jawawut, kara, ganyong (Soekarman dan Riswan 1992). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kartikawati (2004), sumber makanan pokok dan sumber karbohidrat masyarakat Dayak Meratus selain padi adalah sagu aren (*Arenga pinnata*), gadung (*Dioscorea hispida*), ubi kayu (*Manihot utillisima*), talas (*Colocasia esculata*), ubi jalar/lelayap (*Ipomea batatas*), lumbu (*Colocasia gigantea*), jagung (*Zea mays*), dan jawau/gumbili (*Dioscore esculata*). Tanaman pangan ini dapat juga disebut dengan staple food, dimana yang secara teratur dikonsumsi dalam suatu komunitas atau masyarakat dan dari mana orang mendapatkan sebagian besar atau proporsi yang signifikan dari kebutuhan kalori mereka (Anonymous I, 2013).

2.5 Kawasan Rumah Pangan Lestari

Ketersediaan pangan dalam jumlah yang cukup sepanjang waktu merupakan keniscayaan yang tidak terbantahkan. Hal ini menjadi prioritas pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu. Setiap rumah tangga diharapkan

Kementerian Pertanian menginisiasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan melalui konsep Rumah Pangan Lestari (RPL). RPL adalah rumah penduduk yang mengusahakan pekarangan secara intensif untuk dimanfaatkan dengan berbagai sumberdaya lokal secara bijaksana yang menjamin kesinambungan penyediaan bahan pangan rumah tangga yang berkualitas dan beragam. Apabila RPL dikembangkan dalam skala luas, berbasis dusun (kampung), desa, atau wilayah lain yang memungkinkan, penerapan prinsip Rumah Pangan Lestari (RPL) disebut Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Selain itu, KRPL juga mencakup upaya intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (sekolah, rumah ibadah, dan lainnya), lahan terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil (Anonymous f, 2013).

Prinsip dasar KRPL adalah: (1) pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk ketahanan dan kemandirian pangan, (2) diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, (3) konservasi sumberdaya genetik pangan (tanaman, ternak, ikan), dan (4) menjaga kelestariannya melalui kebun bibit desa menuju (5) peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat (Anonymous f, 2013).

Untuk menjaga keberlanjutan dan mendapatkan nilai ekonomi dari KRPL, pemanfaatan pekarangan diintegrasikan dengan unit pengolahan dan pemasaran produk. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya penyelamatan hasil yang melimpah dan peningkatan nilai tambah produk. Dampak yang diharapkan dari pengembangan KRPL, antara lain: (1) terpenuhinya kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari. (2) meningkatnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan di perkotaan maupun perdesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran dan tanaman obat keluarga (toga), ternak dan ikan, serta pengolahan hasil dan limbah rumah tangga menjadi kompos. (3) terjaganya kelestarian dan keberagaman sumber pangan lokal. (4) berkembangnya usaha ekonomi produktif keluarga untuk menopang kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan lestari dan sehat (Anonymous f, 2013).

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, dengan ketinggian rata rata 350 mdpl (Anonymous g). Waktu penelitian selama kurang lebih 2 bulan yaitu dari bulan Mei sampai Juli 2013.

3.2 Alat dan Bahan

Alat yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, kertas, kamera digital, perekam suara dan computer. Bahan yang dibutuhkan adalah kuisioner yang digunakan untuk memperoleh info yang relevan dengan tujuan, daftar pertanyaan, serta keterangan mengenai Desa yaitu data monografi Desa.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplorasi, yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya mengenai kualitas subjek yang memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan subjek menggunakan data kualitatif yang dalam hal ini adalah kajian etnobotani masyarakat desa berdasarkan mata pencaharian masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan survey.

3.3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui kajian etnobotani masyarakat yang ada di Desa Jenggolo, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang.

3.3.2 Kriteria Responden dan Penentuan sampel

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja atau purposive sampel. Secara umum pengambilan sampel dibedakan menjadi dua, yaitu profesi atau mata pencaharian dan fungsi dari tanaman. Profesi atau mata pencaharian masayarakat dibagi menjadi petani, pengusaha kecil dan menengah, tukang batu dan kayu, seniman dan wiraswasta. Fungsi dari tanaman dibagi menjadi jasmani, rohani dan lingkungan, dengan fungsi tanaman sebagai tanaman pangan/ staple food, tanaman kesehatan/ functional food, tanaman estetika, tanaman spiritual/ Emotional food dan tanaman peneduh.

3.3.3 Teknik Pengambilan Data

- Identifikasi Jenis Tanaman

Data identifikasi jenis tanaman didapatkan dengan cara melakukan survey dan wawancara. Hal ini dilakukan agar mendapatkan data yang diinginkan sebanyak-banyaknya. Survey dan wawancara disini dilakukan dengan teknik penelitian lapang yang dilakukan langsung ke Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, dengan melakukan observasi dan kuisioner. Kuisioner merupakan daftar pertanyaan yang akan digunakan oleh periset, untuk memperoleh data dari sumbernya secara langsung, melalui komunikasi atau mengajukan pertanyaan (Hendri, 2009).

- Identifikasi Pemanfaatan

Data identifikasi pemanfaatan didapatkan dengan cara melakukan wawancara. Wawancara ditujukan untuk memperoleh data tentang jenis dari tanaman dan fungsi tanaman tersebut. Sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati jenis dan keragaman dari tanaman yang ada. Sehingga nantinya akan didapatkan data mengenai kondisi umum lokasi dan keragaman tumbuhan.

• Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kondisi umum lokasi penelitian disini meliputi aspek fisik dan sosial budaya. Aspek fisik dapat meliputi keadaan sekitar pada daerah tersebut,meliputi : luas lahan, nama tanaman, jumlah tanaman, fungsi tanaman, dll . Aspek sosial budaya dapat berupa mata pencaharian, jumlah penghuni rumah, pendidikan, usia, dll.

Keragaman Tanaman

Data yang diidentifikasi meliputi:

a. Identifikasi nama lokal

Nama lokal tanaman didapatkan melalui wawancara dengan penduduk sekitar atau pemilik pekarangan serta literatur.

b. Jenis Tanaman

Jenis tumbuhan dapat berupa fungsi dari tanaman tersebut.

c. Jumlah Tanaman

Jumlah tanaman atau spesies dihitung berdasarkan jumlah dari jenis tanaman yang ada pada tapak.

d. Pengelompokkan Fungsi dari Tanaman

Literatur yang digunakan dalam mengelompokkan fungsi dari tanaman ini adalah *Anggana*, 2011. Dimana nantinya akan dikelompokkan kembali bih mendalam.

e. Penutupan Tajuk Tanaman

Penutupan tajuk tanaman dilihat dari besar persentase penutupan tajuk tanaman berdasarkan profesi dari responden.

Tabel 1. Klasifikasi fungsi tanaman (Anggana, 2011)

No.	Kegunaan Tanaman
1.	Tanaman pangan/ staple food Tanaman yang secara teratur dikonsumsi dalam suatu komunitas atau masyarakat dan dari mana
	orang mendapatkan sebagian besar atau proporsi yang signifikan dari kebutuhan kalori mereka
2.	Tanaman kesehatan/ Functional Food Seluruh spesies tanaman obat yang diketahui dan dipercaya mempunyai khasiat obat dan makanan yang memiliki efek positif pada kesehatan
3.	Tanaman Estetika tanaman yang dipergunakan sebagai dekorasi baik ruangan ataupun luar ruangan
4.	Tanaman Spiritual/ emotional food Tanaman mengandung energi yang bisa membawa keberuntungan atau bahkan membawa sial
5.	Peneduh jenis tanaman berbentuk pohon dengan percabangan yang tingginya lebih dari 2 meter dan dapat memberikan keteduhan dan penahanan silau cahaya matahari bagi pejalan kaki

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN 4.1 Hasil

4.1.1 Keadaan Umum Lokasi Desa Jenggolo

4.1.1.1 Keadaan Lanskap

Jenggolo adalah sebuah desa di wilayah Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Dahulu adalah nama sebuah kerajaan yang berada di wilayah Malang Selatan. Desa Jenggolo terletak pada ketinggian 335 mdpl dan memiliki luas wilayah 313 ha. Sebelah utara desa berbatasan dengan Desa Mamuriopo kecamatan Kepanjen, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gampigan Kecamatan Pagak, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sengguruh Kecamatan Kepanjen, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Teryang Kecamatan Sumber Manjing. Gambar 1 menunjukkan peta wilayah Desa Jenggolo, yang ditunjukkan dengan garis kuning sebagai batas wilayah Desa Jenggolo. Pada Gambar 1 dapat dilihat batas wilayah Desa Jenggolo yang ditampilakan dalam bentuk peta.

Jumlah penduduk di Desa Jenggolo ini adalah sebanyak 5.134 jiwa, dengan 1629 kepala keluarga. terbagi menjadi 3 RW dengan masing-masing RW,dan terbagi atas beberapa RT dengan bermacam-macam nama jalan yang ada. Sebagian masyarakat Desa Jenggolo berprofesi sebagai petani yaitu 52,97 % dimana mereka biasa mempunyai sawah sendiri atau menyewa milik orang lain.terdapat 5 profesi yang paling dominan di Desa Jenggolo, yang pertama adalah petani yaitu 52,97 %, lalu wiraswasta sebesar 12,73 %, tukang batu dan kayu sebesar 3,54 %, pengusaha kecil dan menengah sebesar 3,54 % dan seniman yaitu sebesar 2,83 % (Profil Desa Jenggolo, 2012).

Menurut penggunaannya luas wilayah Desa Jenggolo dapat dilihat pada tabel 2. Pada tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa luas wilayah desa yang digunakan adalah seluas 313 ha, dengan penggunaan luas yang terluas adalah untuk persawahan yaitu 68,69 % dan luas penggunaan yang paling kecil adalah untuk kuburan, yaitu 0,34 %.

Gambar 1. Peta Lokasi Desa Jenggolo (Anonymous h, 2013)

Hal ini dapat di ketahui bahwa masyarakat Desa Jenggolo masih sangat bergantung pada hasil dari sawah mereka. Dimana luas dari perasawahan jauh lebih besar dibandingkan dengan luas pemukiman yaitu 18,85 %. Dengan kata lain ruang terbuka hijau yag ada di Desa Jenggolo masih luas jika dilihat dari luas penggunaan lahan yang ada, yaitu sebesar 80,35 % dari luas wilayah desa.

Tabel 2. Tabel penggunaannya luas wilayah Desa Jenggolo (Profil Desa Jenggolo _b, 2012)

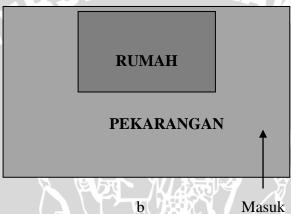
Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase	
asita	3 BR	Penggunaan Lahan (%)	
Pemukiman	59	18,85	
Persawahan	215	68,69	
Perkebunan	26	8,31	
Kuburan	1,25	0,34	
Pekarangan	5	1,59	
Taman		-	
Perkantoran	2,5	0,79	
Prasarana Umum Lainnya	4,25	1,35	
Luas Wilayah	313	100	

4.1.1.2 Keadaan Lingkungan

Dari hasil penelitian yang saya lakukan, pola pekarangan yang ada di Desa Jenggolo ini termasuk ke dalam pola tradisional yang sudah mengarah kepada modern, dimana teradapat 32 % dari jumlah responden yang pola pekarangan rumah termasuk ke dalam pola tradisional. Hal ini dicirikan terdapat kandang ternak di belakang rumah, ada beberapa rumah terdapat pekarangan di belakang rumah mereka, selain itu masyarakat masih sangat bergantung kepada tanaman yang ada pada pekarangan mereka. Gambar 2 menunjukkan bentuk pekarangan masyarakat yang ada di Desa Jenggolo berdasarkan pola tradisional dan modern.

Selain itu, 68 % pola pekarangan rumah yang ada di Desa Jenggolo sudah mengarah ke pola pekarangan modern. Dimana dicirikan sudah tidak ada pekarangan di belakang rumah, selain itu tidak terdapat kandang ternak di belakang rumah mereka. Berbagai jenis tanaman tersebut bermacam-macam, jenisnya disetiap rumah seperti yang terlihat pada Tabel 3.





Gambar 2. Pola Pekarangan yang ada di Desa Jenggolo (a) pola tradisional (b) pola modern

Pada Tabel 3 dapat dilihat macam-macam jenis tanaman yang ditemukan di Desa Jenggolo menurut jumlah responden sejumlah 155 tanaman.

Tabel 3. Jenis tanaman dan fungsinya yang ditemukan di Desa Jenggolo

A. Tanaman Pangan

No.	Nama Tanaman
1.	Alang-Alang (Imperata cylindrical)
2.	Bentoel (Xanthosmoma sagittifolium)
3.	Ganyong (Cordyline sp)
4.	Garut (Marantha arundacea)
5.	Mbote (Colocasia esculenta)
6.	Rumput gajah (Penisetum purpureum)
7.	Singkong (Manihot utilissima)
8.	Talas Putih (Colocasia esculenta)

BRAWIJAYA

B. Tanaman Kesehatan

No.	Nama Tanaman	No.	Nama Tanaman
1.	Adas Pulowaras (Foeniculum vulgare)	29.	Koro (Phaseolus sp)
2.	Andas (Foeniculum vulgare)	30.	Kunci (Gastrochilus panduratum)
3.	Banggle (Zingiber casumounar Roxb.)	31.	Kunci jamu (Kaempferia angustifolia)
4.	Bayam (Amaranthus sp)	32.	Kunyit (Curcuma domestica)
5.	Belimbing Wuluh (Averrhoa bilimbi)	33.	Kunyit putih (Curcuma zedoaria)
6.	Blonceng (Benincasa hispida)	34.	Laos (Languas galangal)
7.	Brotowali (<i>Tinospora tuberculata</i>)	35.	Lidah buaya (Aloe vera)
8.	Buah Naga (Hylocereus undatus)	36.	Luntas (Pluchea indica)
9.	Cabai (Capsicum annum)	37.	Mahkota Dewa (<i>Phaleria</i>
441	TAC		macrocarpa)
10.	Camcao (Cyclea barbata)	38.	Murbei (Morus alba)
11.	Dadap Srep (Erythrina lithosperma)	39.	Pandan (Pandanus)
12.	Dandang Gendis (Clinacanthus nutans)	40.	Pandan betawi (Pleomele angustifolia
			N.E Brown)
13.	Genitu (Crysophylum carnita)	41.	Papaya (Carica papaya)
14.	Jahe (Zingiber officinale)	42.	Pare (Momordica charantia)
15.	Jambu Air (Syzygium aqueum)	43.	Pecut kuda (Stachitarpheta indica)
16.	Jambu Citra (Eugenia densiflora)	44.5	Pisang (Musa spp)
17.	Jambu Merah (Eugenia jambos)	45.	Pokak (Solanum torvum)
18.	Jambu Rojo Sewu (Syzygium cumini)	46.	Salam (Eugenia aperculata)
19.	Jaranan (Atropha curcas)	47.	Sambiloto (Andrographis paniculata)
20.	Jeruk (Citrus sp)	48.	Sawi (Nasturtium indicum)
21.	Jeruk Nipis (Citrus aurantifolia)	49.	Sawo (Manilkura kauki)
22.	Jeruk Purut (Citrus hystrix)	50.	Sereh (Cymbopogon citratus)
23.	Kacang (Vigna mungo)	51.	Sirih (Piper betle)
24.	Katu (Sauropus androginus)	52.	Sirih gading (Epipremnum aureum L.)
25.	Kecombrang (Nicolaia speciosa)	53.	Sirih merah (<i>Piper crocatum</i>)
26.	Kelampes (Euphorbiaceae	54.	Sla (Rorripa nasturtium)
	elateriospermumtapo)	M/M = 1	
27.	Kemangi (Ocimum basilicum)	55.	Temu giring (Curcuma heyneanae)
28.	Kenikir (Cosmos caudatus)	56	Temu ireng (Curcuma aeruginosa)
57.	Temulawak (Curcuma xanthorrhizae)	61.	Toro (Leucaena leucephala)
58.	Terong (Solanum melongenae)	62.	Turi (Sesbania grandiflora)
59.	Thyme (Thymus vulgaris)	63.	Yodium (Jatropha multifida L.)
60.	Tomat (Lycopersicon esculentum)		

BRAWIJAYA

C. Tanaman Hias

No.	o. Nama Tanaman		Nama Tanaman
1.	Adenium (Adenium obesum)	31.	Kurma (Phoenix dactylifera)
2.	Andong (Rhadamnia cinerea)	32.	Lidah mertua (Sanseviera trifasciata
	JULETAY REXTURES	TOA	laurentii)
3.	Anggrek Tanah (Spathoglottis aurea)	33.	Lili paris (Chlorophytum)
4.	Arum Dalu (Cestrum nocturnum)	34.	LO (Ficus racemosa)
5.	Asem (Tamarindus indica)	35.	Mawar (Rosaceae)
6.	Asparaga (Asparagus officinalis)	36.	Melati (Jasminum sambac)
7.	Bakung (Crinum asiaticum)	37.	Merah delima (Punica nana)
8.	Bambu (Bambusa vulgaris)	38.	Nusa indah (Mussaenda phillipica)
9.	Bambu Tanaman (Bambusa	39.	Pacar air (Impatiens balsamina)
	arundinacea)		
10.	Beras Kutah (Dieffenbachia amoena)	40.	Palm (Corypha spp)
11.	Beringin (Ficus benyamina)	41.	Pandan bali (<i>Dracaena draco</i>)
12.	Bougenvil (Bougenvilia spectabilis)	42.	Patah tulang (Euphorbia tirucalli)
13.	Bucheri (Anthurium bucheri)	43.	Philodendron gold (<i>Philodendron</i>
	-M(A)	1 ~	bipinnatifidum)
14.	Bunga Bangkai (Amorphpophallus	44.	Pisang hias (<i>Calathea sp</i>)
	titanium)	1 4	
15.	Bunga Cempaka (Michelia alba)	45.	Puring (Codiaeum variegatum)
16.	Bunga Dolar (Zamioculcas zamifolia)	46.	Ribang (Justicia gendarussa)
17.	Bunga Tulak (Graptophyllum pictum)	47.	Sadaria (Justicia gendarussa Burm.)
18.	Cemara (Casuarina equisetifolia)	48.	Sadeng (livistona cinencis)
19.	Cerme (Phyllanthus acidus (L.) Skeels)	49.	Sakura (Prunus × yedoensis Matsum.
			Cv. Yedoensis)
20.	Dewandaru (Eugenia uniflora)	50.	Salak (Salacca edulis)
21.	Ekorbia (Euphorbia milii)	51.	Sedap malam (Polianthes tuberose)
22.	Gelombang Cinta (Anthirium plomamir)	52.	Serut (Streblus asper)
23.	Globe Amaranth (Gomphrena globosa)	53.	Senthe hias (<i>Alocasia macrorrhiza</i>)
24.	Jemanii (Anthurium jemanii)	54.	Serut (Streblus asper)
25.	Jenar (Celosia cristata)	55.	Sri rejeki (Diaffenbachia)
26.	Jeruk Ikit (Thriphasia aurantifolia)	56.	Taiwan Beauty (Cuphea hyssopifolia
			h.b.k)
27.	Kaktus (Opuntia spp)	57.	Tapak doro (Vinca rosea)
28.	Kamboja (<i>Plumeria obtuse</i>)	58.	White Buterfly (Syngonium
			Podophyllum)
29.	Kumis kucing (Orthosiphon aristatus)	59.	Wijaya mulyo (Epiphyllum oxypetalum)
30.	Kuping Gajah (Anthurium crystallinum)	60.	Zebra plant (Pedilanthus tithymaloides
			variegatus

D. Tanaman Spiritual

No.	Nama Tanaman
1.	Kenanga (Canangium odoratum)
2.	Sente hitam (Alocasia macrorhiza)
3.	Soka (Ixora javanica)
4.	Tebu item (Kalanchoe pinnata)

E. Tanaman Peneduh

No.	. Nama Tanaman		Nama Tanaman
1.	Alpukat (Persea americana)	11.	Markisa (Passiflora edulis)
2.	Blimbing (Averrhoa carambola)	12.	Nangka (Artocarpus
	Y/ GITA	7)	heterophyllus)
3.	Ceri (Prunus avium)	13.	Palm botol (<i>Hyophorbe</i>
			lagenicaulis)
4.	Handelem (Graptophylum	14.	Petai (Parkia speciosa)
	pictum)		Y
5.	Jambu (Psidium guajava)	15.	Pinus (Casuarina equisetifolia)
6.	Jambu Mete (Anacardium	16.	Rambutan (Nephelium
	ocidentale)		lappaceum)
7.	Kelapa (Cocos nucifera)	17.	Randu (Ceiba petandra)
8.	Kopi (Coffea)	18.	Sirsak (Annona muricata)
9.	Locari (Magnolia champaca	19.	Srikaya (Annona squamosal)
	syn./michelia champaca l.)	/X4	
10.	Mangga (Mangifera indica)	20.	Sukun (Artocarpus communis)

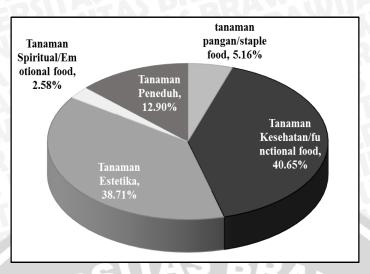
Dari Tabel 3 tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 155 jenis tanaman yang ditemukan di Desa Jenggolo. Dari jenis tanaman yang ada di Desa Jenggolo tersebut, tidak ada jenis tanaman yang merupakan tanaman asli dari daerah tersebut. Tetapi terdapat 1.3 % tanaman yang merupakan tanaman ikon dari daerah malang dan jawatimur, seperti tanaman sedap malam (Polianthes tuberosa) dan tanaman andong (Cordyline fructicosa), dimana tanaman ini merupakan tanaman dari daerah tropis. Selain itu, terdapat 45.16% tanaman selain tanaman obat yang berpotensi untuk dapat dijadikan obat jika dikembangkan lebih dalam. Berdasarkan jumlah responden yaitu 50 orang dengan 5 profesi yaitu petani, pengusaha kecil dan menengah, tukang, seniman dan wiraswasta dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Jenggolo sangat menyukai tanaman dan memiliki berbagai macam jenis tanaman, seperti tanaman pangan, hias, dan lainlain. Pada Tabel 4 dapat dilihat fungsi tanaman yang paling dominan berdasarkan profesi dari masyarakat.

Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa jenis tanaman yang paling banyak dimiliki masyarakat di pekarangan mereka berdasarkan 4 dari 5 profesi adalah tanaman dengan fungsi estetika, selanjutnya profesi sebagai petani lebih banyak menanam tanaman dengan fungsi kesehatan/functional food. Hal ini dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat masih lebih mementingkan fungsi dibandingkan dengan fungsi pangan atau kesehatan mereka.

Tabel 4. Fungsi Tanaman Paling Dominan Berdasarkan Profesi Masyarakat Berdasarkan Hasil Penelitian

			Persentase	Fungsi Ta	naman (%)
	Jumlah	Techni	cal Food	Function	nal Food	Lingkungan
Profesi	Jenis Tanaman	Tanaman pangan/ staple food	Tanaman kesehatan/ Functional Food	Estetika	Spiritual	Peneduh
petani	132	4.71	37.72	36.13	3.91	17.54
Pengusaha kecil dan menengah	115	3.47	28.40	50.61	5.46	12.07
Tukang batu dan kayu	104	2.85	26.58	45.36	4.55	20.66
Seniman	131	3.36	28.94	48.89	3.19	15.62
wiraswasta	190	0	31	42	6	22

Pada Tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa profesi sebagai petani lebih dominan untuk menanam tanaman kesehatan/functional food, yaitu sebanyak 37.72%. pengusaha kecil dan menengah lebih banyak terdapat tanaman hias di pekarangan mereka yaitu 50.61%. Selanjutnya seniman 48.89%, dan tukang batu dan 45.36% dan wiraswasta sebesar 42%. Sedangkan pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa terdapat sebaran tanaman berdasarkan fungsinya yang ada di Desa Jenggolo.



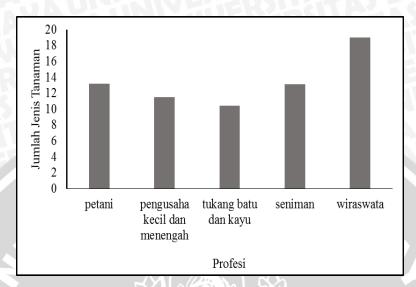
Gambar 3. Keragaman jenis tanaman pada pekarangan berdasarkan fungsi

Pada Gambar 3 tersebut dapat dilihat bahwa mayarakat Desa Jenggolo menyukai berbagai macam jenis tanaman, hal ini dapat dilihat berdasarkan presentase penyebaran tanaman yang ada di desa tersebut. Masyarakat Desa Jenggolo sangat menyukai tanaman dengan fungsi kesehatan dan estetika, dimana tanaman tersebut dapat membantu masyarakat dalam pemenuhan faktor kesehatan, selain itu untuk tanaman estetika dapat membuat rumah mereka terlihat tampak lebih indah. Dapat dilihat bahwa sebaran tanaman yang paling tinggi adalah tanaman dengan fungsi tanaman kesehatan/ functional food dengan jumlah sebesar 40.65 %, setelah itu adalah tanaman dengan fungsi estetika food yaitu sebesar 38.71 %.

4.1.1.3 Karakter Sosial

Berdasarkan mata pencaharian, sebagian besar masyarakat di lokasi penelitian bekerja di bidang pertanian yaitu sebesar 749 orang. Hal ini sangat sesuai dengan kondisi tanahnya yang subur dan kondisi alam yang mendukung, maka bertani merupakan mata pencaharian utama Desa Jenggolo. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 5 profesi yang paling utama di Desa Jenggolo yaitu petani, pengusaha kecil dan menengah, tukang, seniman, dan wiraswasta, terlihat bahwa profesi yang lebih banyak terdapat tanaman di pekarangan mereka adalah profesi sebagai wiraswasta. Gambar 4 menunjukkan tentang grafik jenis profesi yang lebih banyak terdapat jenis tanaman di pekarangan mereka.

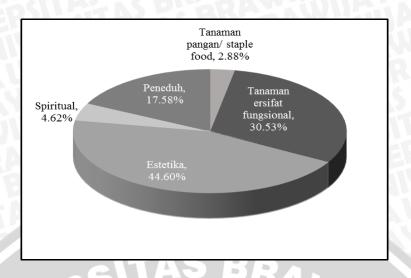
Berdasarkan profesi, rata-rata jumlah jenis tanaman paling banyak terdapat pada profesi wiraswasta yaitu dengan rata-rata 19, seperti yang terlihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Histogram rata-rata jumlah jenis tanaman berdasarkan profesi.

Pada Gambar 4 menunjukkan jumlah jenis tanaman berdasarkan profesi masyarakat, profesi sebagai wiraswasta memiliki jumlah jenis tanaman yang paling banyak, dimana (Tabel 4) profesi sebagai petani lebih dominan untuk menanam tanaman kesehatan/functional food, yaitu sebanyak 37.72%. pengusaha kecil dan menengah lebih banyak terdapat tanaman hias di pekarangan mereka yaitu 50.61%. Selanjutnya seniman 48.89%, dan tukang batu dan 45.36% dan wiraswasta sebesar 42%.

Berdasarkan hasil penelitian yang saya lakukan didapatkan bahwa dari semua jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat adalah dengan jenis fungsi kesehatan/ functional food sebagai tanaman yang mereka tanam seperti yang dapat terlihat pada Gambar 5. Pada gambar 5 tersebut dapat dilihat bahwa fungsi estetika lebih banyak dipilih masyarakat untuk ditanam, yaitu sebesar 44.60%.



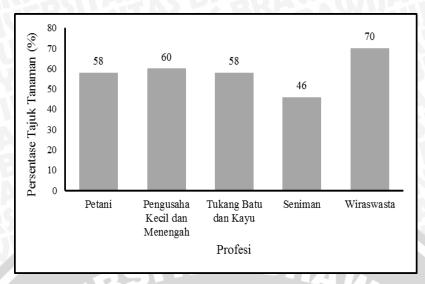
Gambar 5. Persentase Fungsi dari Tanaman Pada Semua Profesi

4.1.2 Tingkat Keberlanjutan Masyarakat

4.1.2.1 Aspek Ekologis

Berdasarkan kepemilikan, ukuran kepemilikan lahan ideal dalam ecovillage adalah 50-500 m², sedangkan kepemilikan lebih dari 2000 m² termasuk ke dalam kepemilikan sebagai sumber mata pencaharian. Dalam hal ini, masyarakat sudah memenuhi persyaratan yang ideal sebagi kepemilikan lahan. Meskipun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah tanaman di pekarangan mereka. Dimana tidak terdapat hubungan yang erat antara luas lahan dengan jumlah jenis vegetasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan tidak di ikuti dengan jumlah dan jenis tanaman, hal ini dapat dilihat dari nilai R² sebasar 0.31 dan nilai y sebesar y = 0.06x + 9.42. Dengan hasil seperti ini, dapat dikatakan bahwa beragamnya jenis tanaman yang ditanam tidak dipengaruhi oleh luas pekarangan. Tetapi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ruang terbuka hijau di masing-masing rumah adalah 58%, dengan persentase yang paling tinggi adalah 70% yaitu untuk profesi wiraswasta. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 6, yang menunjukkan persentase penutupan tajuk tanaman berdasarkan profesi.



Gambar 6. Histogram persentase penutupan tajuk Tanaman berdasarkan profesi dari responden

Pada Gambar 6 tersebut dapat dilihat bahwa persentase tajuk tanaman berdasarkan profesi yang paling tinggi adalah profesi sebagai wiraswasta, yaitu sebesar 70% dan paling rendah adalah profesi sebagai seniman yaitu sebesar 46%. Hal ini dapat disebabkan karena jumlah tanaman yang paling banyak dimiliki adalah profesi sebagai wiraswasta yaitu 190 tanaman. Jika dilihat dari rata-rata persentase penutupan tajuk tanaman yang ada di Desa Jenggolo tersebut, maka hasilnya merupakan hal yang baik untuk keberlanjutan RTH yang ada di Desa jenggolo tersebut. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil ruang terbuka hijau yang ada di desa tersebut sudah diatas rata-rata dari ketentuan luas RTH yang seharusnya dalam suatu wilayah, yaitu 30%.

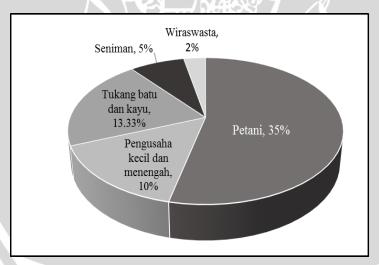
4.1.3 Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Pekarangan Rumah

Tingkat Ketergantungan masyarakat disini dapat dilihat dari besarnya nilai yang disumbangkan dari tanaman yang ada di pekarangan rumah untuk kebetuhan hidup masyarakat sehari-hari. Pada Tabel 5 dapat dilihat tingat ketergantungan masyarakat terhadap tanaman di pekarangan rumah mereka. Dimana pada Tabel 5 tersebut, dijelaskan adanya ketergantungan atara masyarakat dengan tanaman yang dapat dikonsumsi berdasarakan profesi dari setiap responden.

Tabel 5. Tingkat ketergantungan masyarakat dengan tanaman yang dapat dikonsumsi yang ada di pekarangan rumah berdasarkan profesi.

Profesi	Pendapatan Rata-rata	Pemenuhan dari pekara		Jumlah	Persentase	
Fiolesi	per bulan (Rp)	Pangan	Kesehatan	(Rp)	(%)	
Petani	1.000.000	300.000	50.000	350.000	35	
Pengusaha kecil dan menengah	2.000.000	150.000	50.000	200.000	10	
Tukang batu dan kayu	1.500.000	150.000	50.000	200.000	13.33	
Seniman	1.000.000	150.000	50.000	50.000	5	
Wiraswasta	2.500.000	-	50.000	50.000	2	

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pemenuhan kebutuhan yang didapatkan dari pekarangan rumah yang paling tinggi adalah profesi sebagai petani dengan 35%, dan yang paling rendah adalah profesi sebagai wiraswasta yaitu sebesar 2% seperti yang dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Persentase Tingkat Ketergantungan Masyarakat Terhadap Pekarangan Rumah Berdasarkan Profesi

Dari Gambar 7 tersebut dilihat bahwa persentase tingkat ketergantungan masyarakat terhadap pekarangan rumah yang paling tinggi adalah profesi sebagai petani, lalu dilanjutkan dengan tukang batu dan kayu, pengusaha kecil dan

menengah, seniman dan wiraswasta. Hal ini dapat diartikan bahwa, ternyata masyarakat Desa Jenggolo masih memiliki ketergantungan terhadap pekarangan rumah mereka. Dimana profesi sebagai petani memiliki ketergantungan yang paling tinggi terhadap hasil dari tanaman di pekarangan rumah mereka, profesi sebagai wiraswasta dapat diartikan sudah tidak memiliki ketergantungan yang kuat terhadap hasi dari tanaman yang ada dari pekarangan rumah mereka. Nilai dari persentase ketergantungan tersebut seharusnya dapat lebih tinggi lagi, dimana masyarakat lebih mengoptimalkan pekarangan rumah mereka, sehingga nantinya dari pekarangan tersebut dapat membantu ekonomi mereka sehingga masyarakat tidak bergantung dengan keadaan yang ada diluar.



4.2 Pembahasan

4.2.1 Keadaan Umum Desa Jenggolo

4.2.1.1 Kadaan Lingkungan

Desa Jenggolo dulu sebagian besar adalah berupa hutan yang sangat luas dan banyak sekali terdapat hamparan sawah. Jarang sekali terdapat rumah, jika ada itu sangat sedikit dan rumah asli masyarakat Jenggolo kebanyakan berukuran besar. Sedangkan sekarang Desa Jenggolo sudah sangat ramai dan banyak terdapat rumah-rumah yang semakin padat. Tetapi sawah-sawah yang ada juga masih banyak sehingga Desa Jenggolo masih terlihat sangat sejuk dan asri. Jalan, sumber air, gang, yang dahulu sudah ada, masih tetap ada sampai sekarang. Bedanya, sekarang gang yang dahulu ada sekarang dijadikan satu jalan. Hal ini dilakukan karena ada perubahan jaman yang menjadikan keadaan Desa Jenggolo dahulu berubah manajadi seperti sekarang.

Keadaan lingkungan yang ada di Desa Jenggolo ini mencakup beberapa hal, termasuk adalah vegetasi. Keberadaan vegetasi pada Desa Jenggolo merupakan bagian penting yang menunjang kehidupan masyarakat di desa. Vegetasi menyebar di berbagai tempat, baik itu di sawah, pekarangan rumah, dan di setiap sudut desa. Pekarangan sebagai lahan di sekitar rumah, diketahui memiliki fungsi agroforestri, yang memiliki berbagai jenis tanaman baik tanaman tahunan maupun tanaman semusim, hewan ternak, tanaman liar, serangga dan mamalia kecil, yang memberikan fungsi biofisik, ekonomi, dan sosial budaya bagi pemiliknya (Arifin *et al.* 1998). Masyarakat Desa Jenggolo sangat menyukai tanaman, hal ini dibuktikan dengan banyaknya jenis tanaman yang ada pada pekarangan rumah mereka.

Tanaman tersebut terbagi di setiap pekarangan warga dengan jumlah yang bermacam-macam. Setiap pekarangan memiliki jumlah jenis tanaman yang berbeda, sedangkan keragaman tanaman pada setiap pekarangan masyarakat di analisis sesuai dengan profesi pemilik pekarangan. Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa tanaman estetika masih lebih dominan dibandingkan dengan fungsi tanaman yang lain, dimana masyarakat dengan profesi tertentu lebih mementingkan fungsi estetika untuk pekarangan rumah mereka. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih bergantung dengan tanaman pangan pokok

yaitu padi, yang mereka tanam di lahan sawah mereka. Dan hal itulah yang membuat pekarangan rumah masyarakat lebih cenderung ditanam tanaman lain selain tanaman pangan pokok, contohnya yaitu tanaman estetika dan lain-lain.

Sebaran jenis tanaman merata di berbagai pekarangan rumah, hanya ada beberapa pekarangan rumah yang terlihat memiliki jumlah tanaman yang lebih banyak dibandingkan dengan rumah lain. Hal ini dapat disebabkan karena kesukaan setiap orang terhadap tanaman berbeda. Selain itu faktor ekonomi, profesi dan luas halaman juga akan mempengaruhi jumlah jenis tanaman yang ada.

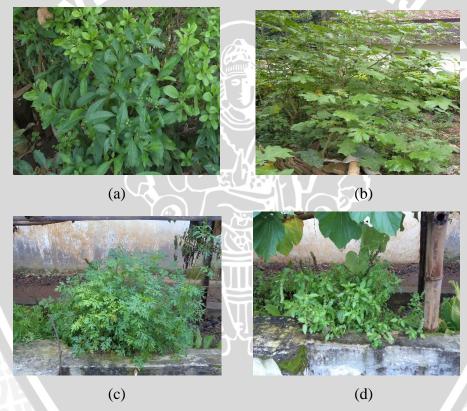
Berdasarkan fungsinya, tanaman pada pekarangan digunakan sebagai tanaman hias, tanaman buah, tanaman sayur, tanaman industri, bumbu, dan lainlain (Arifin et al. 2001) dimana terdapat kecenderungan bahwa di daerah hulu dan tengah didominasi oleh jenis tanaman hias dan sayur, sedang di daerah hilir dominan tanaman buah dan industri. Secara ekonomi, pekarangan di daerah hulu, tengah dan hilir dapat menyumbangkan pendapatan sebesar 35,33 %, 7,98 %, dan 12,60 % dari total pendapatan keluarga (Octavia 2000). Hal ini dapat ditingkatkan dngan pemilihan jenis tanaman yang lebih ekonomis dan multifungsi serta penataan tanaman tersebut pada lahan masyarakat untuk efisiensi lahan.

Tanaman pangan disini tidak hanya padi, tetapi masyarakat Desa Jenggolo sangat memiliki ketergantungan yang cukup kuat terhadap tanaman pangan, dan tanaman kesehatan, karena tanaman tersebut dapat membantu kehidupan mereka. Tanaman pangan tersebut dapat berupa singkong sebagai pengganti nasi, sayuran, dan bahan pelengkap masakan. Setelah itu terdapat tanaman obat, karena masyarakat yakin bahwa dengan mengkonsumsi bahan alami untuk tubuh akan memberikan dampak yang lebih baik dibandingkan dengan mengkonsumsi obat dengan bahan kimia. Biasanya mereka menanam tanaman yang dapat dibuat menjadi jamu, baik itu berupa bahan rimpang, daun, batang, bunga, dan buah. Selain itu terdapat tanaman peneduh, tanaman ini digunakan masyarakat untuk memberikan dampak yang teduh, sejuk dan asri pada rumah mereka. Menurut masyarakat desa tersebut, dengan adanya tanaman peneduh, maka mereka akan lebih nyaman jika berada di rumah pada saat siang hari, karena akan terasa sejuk. Selain itu terdapat tanaman yang dapat memberikan fungsi spiritual seperti yang digunakan pada perayaan tertentu, kegiatan tertentu, dan mereka masih sangat mempercayai adat istiadat yang kuat, sehingga mereka masih percaya bahwa terdapat beberpa jenis tanaman yang dapat melindungi rumah mereka dari ancaman bahaya. Terdapat pula tanaman yang digunakan masyarakat untuk fungsi estetika, dimana fungsi estetika ini digunakan masyarakat untuk memperindah halaman rumah mereka. Faktor-faktor ini yang juga menjadi penyebab masyarakat Desa Jenggolo dalam pemilihan jenis tanaman.

Secara umum, fungsi tanaman berdasarkan sudut pandang arsitektur lanskap antara lain adalah untuk pelindung lereng dan daerah aliran sungai, penghalang angin, pembentuk atap atau kanopi, pembingkai, penyaring kebisingan, peneduh, pembatas ruang, pelidung dan hias (Simonds, 1983). Beberapa fungsi yang dapat diidentifikasi dari sudut pandang tersebut antara lain adalah penahan angin dan peneduh, serta pembatas ruang dan hias. Untuk penahan angin dan peneduh digunakan beberapa tanaman pohon terutama jenis pohon buah-buahan seperti pohon rambutan, pohon nangka, dan lain-lain. Untuk pembatas, masyarakat menggunakan tanaman seperti beluntas dan ribang, karena tanaman ini sangat mudah untuk dibentuk. Sementara untuk hias, biasanya masyarakat menggunakan tanaman yang memiliki bunga atau tanaman yang berwarna dan memiliki bentuk yang berbeda, contohnya yaitu tanaman adenium, palm dan lainlain.

Selain di pekarangan rumah yang tanamannya sengaja ditanam, terdapat pula berbagai tanaman lain yang tumbuh secara alami dan tidak sengaja untuk ditanam. Gambar 8 menunjukkan beberapa jenis vegetasi yang tumbuh secara alami dan tidak sengaja untuk di tanam yang dapat ditemui pada lokasi penelitian. Vegetasi ini juga sangat berpotensi untuk meningkatkan keragaman hayati yang perlu dipertahankan dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lain seperti tanaman pangan, hias, obat dan penggunaan lainnya. Hal ini akan dapat memberikan fungsi yang lebih banyak bagi masyarkat. Tetapi masyarkat masih belum tahu banyak tentang fungsi dari tanaman tersebut,hal ini akan mengakibatkan keberadaan dari tanaman liar tersebut hilang atau terancam. Hal ini dapat atasi dengan cara tetap mempertahankan keberadaan tanaman tersebut dan menggali potensi yang ada untuk nanti dapat dikembangkan melalui kegiatan budidaya pada lahan masyarakat.

Secara ekologis, tanaman juga berfungsi dalam pengendali iklim, pembentuk makanan, transpirasi, penyimpan air, pembentuk tanah, sumber bahan organik, dan habitat satwa. Tanaman seluas 1 hektar dapat memproduksi oksigen sebanyak 600 kg/hari, menerima karbondioksida sebanyak 900 kg/hari, menyaring debu sampai 85% serta dapat menurunkan suhu sampai 4°C (Joachim *et al.* dalam Frick dan Suskiyatno 1998). Maka dari itu, luasan penanaman atau ruang terbuka hijau (RTH) pada suatu kawasan perlu dipertahankan untuk menjaga keseimbangan ekologis. Hal ini juga yang harus dilakukan oleh masyarakat Desa Jenggolo.



Gambar 8. Menunjukkan beberapa jenis vegetasi yang tumbuh secara alami yang dapat ditemui pada lokasi penelitian a. Pokak (*Solanum torvum*) b. Terong (*Solanum melongenae*) c.Kenikir (*Cosmos caudatus*) d. Kemangi (*Ocimum basilicum*)

4.2.1.2 Karakter sosial

Salah satu dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah bahwa lokasi ini merupakan desa yang dihuni oleh masyarakat suku Jawa yang masih sangat memegang kuat adat dan istiadat mereka, dimana mereka sangat memiliki keterikatan yang kuat terhadap tanaman. Hubungan manusia dan tanaman sangatlah terlihat pada kehidupan dan sehari-hari mereka. Masyarakat Desa Jenggolo menggunakan tanaman untuk makan, obat, hiasan rumah, peneduh, pagar bahkan untuk kegiatan tertentu mereka.

Ditinjau dari aspek sejarah, Desa Jenggolo merupakan sebuah desa yang dahulu adalah sebuah kerajaan besar di daerah Malang Selatan yaitu Kerajaan Jenggolo. Berdasarkan keterangan dari penduduk setempat, desa tersebut sudah ada sejak zaman Belanda. Jenggolo berasal dari kata "Jeng" dan "Nggolo". "Jeng" artinya adalah perempuan dan "Nggolo" berarti yang diagung agungkan. Dengan kata lain Jenggolo berarti adalah perempuan yang diagung-agungkan dan akan dijadikan untuk penguasa. Diperkirakan dahulu Desa Jenggolo ini berupa hutan. Belum ada yang mengetahui secara pasti asal usul dari Desa Jenggolo ini. Menurut masyarakat asli Jenggolo, masyarakat dahulu memang dikejar Belanda tetapi tidak ada informasi yang pasti mengenai sejarah dari Desa Jenggolo, karena para pahlawan tersebut tidak mau menampakkan diri. Orang dan pahlawan-pahlawan agama tersebut dari dahulu hingga sekarang pasti melarikan diri dan menghilangkan jejak, meraka tidak ingin diketahui oleh orang lain.

Tanaman yang sejak dahulu sudah ada di Desa Jenggolo ini antara lain adalah pohon jati, padi, jagung, kedelai dan singkong. Karena sejak dahulu masyarakat desa banyak yang bermata pencaharian sebagai petani, maka padi sudah ada sejak dahulu di desa ini. Jenis padi tersebut antara lain adalah padi rojo lele, cempol, ketan ireng dan joko bolot. Sedangkan tanaman asli dari Desa Jenggolo ini adalah tanaman sawo, srikaya, nangka, jambu mete, mangga, jambu air, juwet, rukem, duku, talas, dan jenis umbi-umbian. Dulu padi di desa ini pernah diserang wereng pada saat pemerintahan Presiden Soekarno, tetapi saat Presiden Soekarno terguling pada tahun 1965, masyarakat langsung mengganti dengan padi VUTW (varietas unggul tahan wereng).

Berdasarkan mata pencahariannya, profesi sebagai petani adalah profesi yang paling banyak di Desa Jenggolo yaitu 52.97%. Maka dari itu, banyak sekali terdapat sawah di desa tersebut, selain itu profesi tersebut dapat lebih mendorong masyarakat untuk menanam tanaman pangan di pekarangan rumah mereka, sehingga masyarakat dapat terbantu dan tidak perlu membeli bahan yang sudah ada tersebut. Selain petani, terdapat pula mata pencaharian utama di Desa Jenggolo, antara lain adalah pengusaha kecil menengah, tukang, seniman, wiraswasta, dan lain-lain. Tidak hanya petani, tetapi seluruh profesi yang ada di Desa Jenggolo tersebut sangat menyukai jenis-jenis tanaman. Hal ini dapat dilihat dari jumlah tanaman yang beragam pula di setiap profesi yang lain. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa, profesi jenis wiraswasta memiliki jumlah jenis tanaman yang lebih banyak dibandingkan profesi yang lainnnya, yaitu sebesar 19%. Hal ini dapat disebabkan karena profesi sebagai wiraswasta tersebut, kebanyakan lebih memiliki waktu yang cukup banyak untuk memelihara dan merawat tanaman mereka, dibandingkan dengan profesi yang lain.

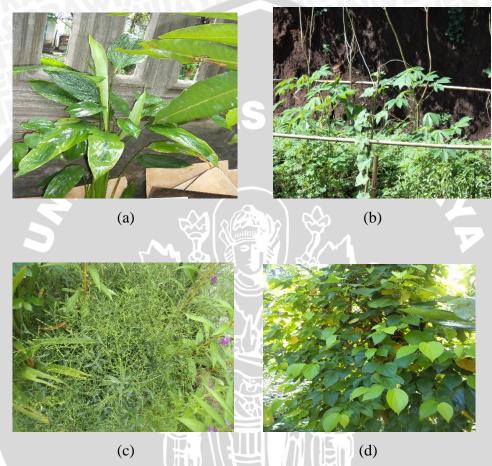
Profesi seperti petani, pengusaha kecil dan menengah, tukang dan seniman biasanya mereka lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, sehingga untuk masalah tanaman mereka hanya menyerahkan kepada orang yang berada di rumah untuk penanaman hingga perawatan tanaman tersebut. Setiap profesi tersebut memiliki keterikatan masing-masing terhadap tanaman yang ada di pekarangan rumah mereka. Kebanyakan dari profesi tersebut lebih memiliki hubungan yang kuat terhadap tanaman hias atau yang memiliki fungsi estetika seperti yang telah terlihat pada Gambar 3. Tetapi hal tersebut juga tidak menghilangkan fungsi dari tanaman yang lain, seperti tanaman pangan, obat, dan lain-lain. Dimana tanaman dengan fungsi kesehatan/ functional food masih lebih mendominasi pada profesi petani, yaitu sebesar 37.72%. Hal ini dapat disebabkan karena petani lebih memiliki waktu yang sedikit berada di rumah mereka, sehingga kurang ada waktu untuk merawat tanaman hias. Mereka lebih memilih menanam tanaman yang berfungsi sebagai kesehatan dan peneduh untuk ditanam di rumah mereka.

Dari hasil penelitian, tidak ada perbedaan yang terlalu terlihat terhadap jenis dari tanaman yang mencerminkan masing-masing profesi. Masyarakat Desa Jenggolo biasanya menanam tanaman menurut kebutuhan mereka masing-masing dan sesuai dengan kesukaan mereka. Biasanya mereka juga menanam tanaman tersebut karena melihat tetangga atau mendengar informasi tentang tanaman tersebut dari orang lain. Jenis dari tanaman yang mereka pilih biasanya berupa tanaman yang mudah di dapatkan. Masyarakat biasanya mendapatkan tanaman tersebut melalui bertukar atau meminta bibit dari orang lain. Kebutuhan dari setiap masyarakat Desa Jenggolo tersebut berbeda-beda setiap keluarga. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan jasmani dan rohani, dimana kebutuhan jasmani dapat berupa fungsi pangan/ staple food dan fungsi kesehatan/ functional food. Sedangkan untuk kebutuhan rohani dapat berupa estetika dan spiritual. Dari setiap kebutuhan tersebut, masyarakat memiliki pandangan masing-masing terhadap tanaman untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Jika dilihat berdasarkan kebutuhan hidup mereka yang bermacam-macam, penggunaan tanaman yang mereka gunakan juga bermacam-macam. Contohnya adalah pemenuhan kebutuhan masyarakat untuk kebutuhan jasmani, dapat berupa Garut (Marantha arundacea), singkong (Manihot utilissima), Sambiroto (Andrographis paniculata), dan sirih (piper betle). Selain itu juga untuk pemenuhan kebutuhan secara rohani dapat berupa tanaman bougenvile (Bougenvilia spectabilis), senthe hitam (Alocasia macrorhiza), melati (Jasminum sambac) dan Kamboja (Plumeria obtuse). Gambar 9 menunjukkan tentang gambar tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Jenggolo untuk kebutuhan jasmani. Tanaman ini yang banyak digunakan oleh masyarakat desa untuk ditanam di pekarangan mereka untuk nantinya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dari Gambar 9 tersebut, dapat dilihat bahwa tanaman tersebut dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat desa Jenggolo. Kebutuhan jasmani ini berupa technical food dan functional food, dimana technical food merupakan jenis tanaman yang dapat digunakan untuk tanaman pangan atau menjadikan masyarakat kenyang. Sedangkan functional food dapat berupa tanaman obat atau yang dapat menjadikan masyarakat sehat. Kebutuhan pangan oleh masyarakat, biasanya masyarakat menanam tanaman yang nanti dapat dimakan, seperti tanaman singkong, garut, padi, sayur dan lain-lain. Biasanya masyarakat menanam tanaman pangan seperti singkong dan sayuran di pekarangan rumah

mereka, sedangkan padi masyarakat tanam di lahan sawah milik keluarga mereka. Sedangkan untuk kebutuhan obat, biasanya masyarakat menanam tanaman toga atau herbal. Ada berbagai macam tanaman obat yang ditanam oleh masyarakat, seperti tanaman sirih, temulawak, brotowali, sambiloto dan lain-lain.



Gambar 9. Gambar tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani masyarakat Desa Jenggolo a. Garut (Marantha arundacea) b. singkong (Manihot utilissima) c. Sambiloto (Andrographis paniculata) d. sirih (piper betle)

Tanaman obat ini biasa masyarakat gunakaan untuk dijadikan ramuan atau jamu tradisional untuk menyambuhkan penyakit atau hanya sekedar untuk diminum sehari-hari untuk memberikan kesehatan untuk tubuh masyarakat dan bisa juga untuk membuat ramuan bagi hewan ternak mereka, agar hewan ternak mereka tetap sehat jika digunakan untuk bekerja di sawah.

Selain tanaman yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmani, masyarakat juga menggunakan tanaman untuk memenuhi beberapa

kebutuhan rohani mereka. Gambar 10 menunjukkan tentang beberapa gambar tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Jenggolo untuk kebutuhan rohani. Kebutuhan rohani disini adalah kebutuhan yang tidak dapat di nilai secara fisik, tetapi dampaknya dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Jenggolo. Kebutuhan rohani ini dapat berupa fungsi spiritual/ emotional food dan estetika. Salah satu contoh tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dalam hal kebutuhan rohani adalah tanaman bougenvile, senthe hitam, melati dan tanaman kamboja. Seperti halnya dengan kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani juga dianggap sangat penting bagi masarakat Desa Jenggolo. Kebutuhan rohani ini dapat dipenuhi oleh tanaman-tanaman tersebut dan haruslah ada di setiap rumah masyarakat. Karena bagi masyarakat Desa Jenggolo, pemenuhan tanaman ini akan dapat membantu memenuhi kebutuhan dan dapat memberikan rasa kenyamanan bagi masyarakat desa. Pemenuhan kebutuhan tersebut berbeda di setiap rumah, tetapi perbedaan tersebut memiliki fungsi yang hampir sama bagi masyarakat.

Dari Gambar 10 tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat menggunakan tanaman tersebut untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka. Untuk kebutuhan estetika, masyarakat menggunakan tanaman yang biasanya terdapat bunga, tanaman berwarna, beraroma atau yang memiliki bentuk yang lain. Seperti contohnya adalah tanaman bougenvile dan tanaman kamboja. Tanaman ini sering ditemui di pekarangan masyarakat untuk menghiasi rumah mereka. Untuk kebutuhan spiritual, masyarakat menggunakan tanaman seperti senthe hitam dan tebu hitam. Masyarakat Desa Jenggolo sering menyebutnya dengan senthe ireng dan tebu ireng. Tanaman ini ditanam di pekarangan rumah masyarakat karena meyakini bahwa tanaman tersebut dapat melindungi rumah mereka dari bahaya.

Selain tanaman yang diyakini untuk melindungi rumah mereka, masyarakat juga menggunakan tanaman seperti bunga soka ((*Ixora javanica*), bunga melati (*Jasminum sambac*), mawar (*Rosaceae*), andong yang selain untuk memberikan fungsi estetika untuk rumah mereka, tetapi tanaman tersebut juga digunakan masyarakat untuk menjadi pelengkap dala kegiatan tertentu yang mereka lakukan, seperti kegiatan panen, untuk sesaji di sawah mereka dan lain-lain.



Gambar 10. Gambar tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan rohani masyarakat Desa Jenggolo a. Bougenvile (Bougenvilia spectabilis) b. Senthe hitam (Alocasia macrorhiza) c. Melati (Jasminum sambac) d. Rambutan (Nephelium lappaceum)

Selain itu, terdapat pula tanaman yang digunakan untuk melindungi rumah mereka dari sinar matahari yang berlebihan. Biasanya masyarakat menggunakan tanaman seperti pohon buah, salah satunya adalah pohon rambutan, pohon srikaya, kopi dan lain-lain. Tanaman tersebut menurut masyarakat dapat memberikan kesejukan dan dapat menjadi peneduh untuk rumah masyarakat pada siag hari. Selain dapat dijadikan peneduh dan penyejuk, tanaman buah tersebut juga dapat memberikan hasil yang nantinya dapat dijadikan sebagai fungsi konsumsi dan bisa menjadi fungsi ekonomi.

Dari pemenuhan kebutuhan,baik itu kebutuhan secara jasmani dan rohani yang ada di masyarakat Desa Jenggolo tersebut, dapat dilihat bahwa masyarkat sebenarnya telah mengetahui berbagai macam fungsi dari tanaman yang dapat membantu kebutuhan hidup mereka. Dapat dilihat bahwa masyarakat masih sangat memiliki hubungan yang sangat kuat terhadap tanaman, sehingga mereka masih mengikut sertakan tanaman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini lah yang seharusnya diterapkan pada saat era modern seperti ini, dimana jika kita lihat sekarang, masyarakat di daerah perkotaan tidak menerapkan hal tersebut dalam hidup mereka.

4.2.1.3 Karakter Spiritual

Sistem religi suku jawa termasuk masyarakat Desa Jenggolo, sangat terkait dengan perkembangan sejarah keagamaan dan kepercayaan di Indonesia. Dalam hal ini, masyarakat desa Jenggolo dikenal cukup mematuhi dan menjalankan agama. Terdapat 99,37% masyarakat Desa Jenggolo menganut agama islam, 0,31% menganut agama kriten, dan sebesar 0,31% masyarakat menganut agama katholik. Agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat adalah agama islam, hal ini juga tampak dalam keseharian masyarakat Desa Jenggolo, yang ditandai dengan adanya mushola dan masjid di setiap RT dan RW dengan kegiatan yang berhubungan di dalamnya. Masyarakat Desa jenggolo selalu melakukan sholat lima waktu sebagai kegiatan rutin masyarakat. Selain itu masyarakat juga sangat aktif dalam kegiatan seperti pengajian, perayaan besar hari muludan,rajaban dan lebaran. Selain itu kegiatan spiritual juga sangat terlihat pada kegiatan masyarakat sehari-hari. Selain itu kegiatn yang berhubungan dengan tanaman pun masih sangat sangat kuat hubungannya dengan karakter spiritual masyarakat. Dalam kegiatan yang berhubungan dengan tanaman, biasaya masyarakat memliki adat tersendiri, seperti berhubungan dengan rumah mereka dan tanaman pangan mereka, khususnya padi.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat mempercayai adanya hal baik dan buruk yang mungkin terjadi dalam keluarga mereka. Maka dari itu, masyarakat banyak yang mempercayai bahwa dengan penanaman tanaman tertentu akan menjauhkan hal buruk yang ingin menimpa keluarga mereka. Tanaman tersebut biasanya masyarakat sebut dengan nama tebu ireng dan senthe ireng. Tebu ireng disini merupakan jenis tebu, tetapi warna batang dan daun adalah hitam. Seiring dengan perkembangan waktu, tebu hitam kini semakin sulit untuk dicari, maka

masyarakat menggantinya dengan tanaman yang mereka sebut dengan tanaman senthe ireng. Senthe ireng ini adalah sejenis tanaman talas yang memiliki batang berwana hitam. Selain tebu hitam dan senthe hitam, masyarakat juga ada beberapa yang juga mempercayai beberapa tanaman lain yang dapat menghilangkan hal buruk dan mendatangkan hal baik untuk keluarga mereka, contohnya adalah tanaman dewandaru. Tanaman-tanaman tersebut mereka dapatkan dengan cara meminta dengan tetangga lain. Penanaman tanaman tersebut tidak ditanam secara sembarangan. Biasanya masyarakat bertanya kepada orang yang dianggap tahu tata tempat penanaman tanaman tersebut di rumah mereka.

Selain tanaman yang harus ada dan dipercayai dapat menjauhkan hal buruk dari rumah mereka, masyarakat Desa Jenggolo juga sangat mempercayai adat yang berkaitan dengan tanaman sawah mereka yang nanti akan mempengaruhi hasil panen mereka. Masyarakat Desa Jenggolo selalu melakukan ritual khusus yang ditujukan untuk tanaman mereka yaitu padi agar dilancarkan penanaman sampai panen. Pada saat ingin memulai penanaman, masyarakat biasanya melakukan ijin di sawah mereka dengan berdoa dan memberikan sesaji berupa makanan dan minuman. Setelah itu dilakukan kegiatan menyiangi gulma, masyarakat Desa Jenggolo sering menyebutnya dengan *Matun* yang dilakukan setelah tanaman berusia 15 HST dan pada berumur 20 HST. Setelah itu, masyarakat menyiapkan untuk panen, kegiatan panen ini biasa disebut masyarakat dengan sebutan *metik*. Gambar 10 menunjukkan kegiatan pada saat metik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Jenggolo.

Dalam metik atau panen ini, masyarakat juga mempersiapkan sesaji untuk dikirim di sawah mereka. Gambar 11 menunjukkan contoh sesaji yang masyarakat bawa untuk melakukan kegiatan metik. Isi dari sesaji tersebut bermcam-macam menurut pelaksana yang melakukan kegiatan tersebut. Sesaji tersebut biasanya di iisi dengan makanan yang dapat berupa makanan berkarbohidrat dan makan ringan yang sering masyarakat konsumsi, bumbu makanan dan air. Isi dari sesaji tersebut, masyarakat dapat diambil dari pekarangan atau membeli.



Gambar 11. Contoh sesaji dan kegiatan saat metik (a) jenis sesaji yang masyarakat gunakan (b) kegiatan saat pembakaran merang dan kemenyan pada kegiatan metik (c) saat merang dan kemenyan selesai dibakar dan dberi bacaan doa (d) sesaji ditinggalkan di sawah



Gambar 12. Contoh isi sesaji yang masyarakat bawa ketika melakukan kegiatan metik (a) bunga (b) nasi merah dan putih (c) makanan ringan (d) gulungan atau lipatan daun pisan dan janur (d) air tape (e) bumbu makanan dan telor ayam kampung

Gambar 12 tersebut menjelaskan tentang isi sesaji yang masyarakat gunakan untuk melakukan kegiatan metik. Gambar a menunjukkan gambar bunga, dimana bunga ini masyarakat dapatkan dari pekarangan rumah mereka sendiri atau meminta ke tetangga yang ada. Bunga yang mereka gunakan dapat berupa bunga melati, kenanga, mawar, soka dan lain-lain. Gambar b menunjukkan nasi merah dan putih, dimana ini adalah makanan berkarbohidrat. Nasi merah dan putih ini, masyarkat mendapatkannya melalui hasil panen mereka di sawah, yang mereka simpan sebagai cadangan makanan mereka. Gambar c menunjukkan makanan ringan yang masyarakat sering konsumsi. Makanan ringan ini, masyarakat dapatkan dengan cara membeli di toko yang ada di dekat rumah mereka. Gambar d menunjukkan gulungan atau lipatan dari daun pisang atau daun janur. Daun pisang dan daun janur ini, masyarakat dapatkan melalui pekarangan mereka. Bambar e menunjukkan air tape atau yang sering masyarakat sebut dengan nama badek. Dan Gambar f adalah gambar bumbu makanan lengkap seperti jahe, lada, dan lain-lain, dan juga telur ayam kampung. Tidak hanya itu saja, masyarakat juga ada yang memberikan sesaji dengan isian seperti ayam kampung, nasi, lauk, mi, ikan biasanya ikan bandeng, serundeng, sambel goreng, sayur, badek, air putih, bunga dan kemenyan. Menurut warga desa hari melakukan kegiatan metik ini ditentukan menurut penentuan hari baik. Tidak hanya pada tanman padi, tetapi masyarakat Desa Jenggolo juga memperlakukan hal yang sama terhadap tanaman lain, seperti contohnya pada tanaman jagung dan kacang-kacangan. Selain itu terdapat beberapa pantangan dalam penanaman tanaman di pekaragan rumah mereka. Sebagian besar masyarakat Desa Jenggolo meyakini bahwa sebaiknya tidak menanam tanaman, baik itu tanaman hias ataupun pohon dan sebagainya yang berwarna merah di depan rumah mereka. Tidak boleh menanam tanaman bougenvile, tanaman cabai dan tanaman pepaya. Hal ini diyakini warga jika menanam tanaman tersebut, akan menimbulkan kekacauan dalam keluarga mereka, anggota keluarga akan sering berselisih dan tidak harmonis. Sealin itu, terdapat beberapa tanaman yang diyakini akan menimbulkan kebaikan, jika ditanam dipekarangan rumah mereka. Contohnya adalah tanaman gelagah putih, tebu hitam, mbote hitam, bamu kuning, kunyit putih dan jarak putih.

Tidak hanya dalam kegiatan metik saja masyrakat mengkaitkannya dengan adat istiadat mereka, tetapi dalam kegiatan sehari-hari mereka yang berkaitan degan profesi mereka. Salah satunya adalah saat membangun rumah, saat melakukan kegiatan kesenian, dan lain-lain. Saat melakukan hal tersebut, masyarakat juga memberikan sesaji dalam kegitan tersebut. Contohnya saat membangun rumah sesaji diletakkan diatas genting rumah mereka dan di setiap sudut rumah mereka. Begitu juga saat ingin melakukan kegitan kesenian, biasany terdapat ritual khusus sebelum melakukan hal kesenian tersebut dan sesaji biasanya dibawa dan diletakkan pada saat melakukan ritual tersebut. Contoh dan isi dari sesaji tersebut sama dengan sesaji yang dibawa masyarakat saat melakukan kegiatan metik. Dimana sesudahnya sesaji tersebut dibawa dan dibagikan kepada tetangga sekitar.

4.2.2 Tingkat Keberlanjutan Masyarakat

Dalam hal ini, suatu masyarakat di evaluasi untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh sehingga dapat diketahui potensi dan kendala yang dimiliki oleh masyaraka tersebut untuk mencapai kondisi yang palng ideal. Hasil penilaian yang diperoleh dapat menjadi acun dalam menentukan arah pengembangan suatu masyarakat dan lingkungan.

4.2.2.1 Aspek Ekologis

Berdasarkan hasil penilaian, secara umum lokasi penelitian berada pada kondisi suatu awal yang baik ke arah keberlanjutan. Dalam hal etnobotani, tidak hanya adanya keterikatan antara masyarakat dengan tanaman yang ada, tetapi juga terhadap lingkungan mereka. Hal ini berkaitan dengan tempat tinggal mereka, ukuran kepemilikan lahan dalam masyarakat, pengetahuan tentang biota asli, dan lain-lain. Masyarakat sangat memiliki keterikatan yang kuat terhadap lingkungan dan tempat tinggal mereka. Pada umumnya masyarakat Desa Jenggolo merupakan penduduk asli desa. Mereka lahir dan besar secara turun-menurun di Desa Jenggolo. Tetapi terdapat juga beberapa warga pendatang dari luar desa yang juga tinggal di desa tersebut akibat perkawinan. Pada umumnya, masyarakat desa lebih meilih untuk tidak ingin pindah dari desa tersebut walaupun kondisi ekonomi meraka terbatas. Hal ini dikarenakan oleh adanya mata pencaharian di desa tersebut, adanya ketergantungan dalam menggantungkan hidup mereka dari lahan pertanian yang ada di desa tersebut. Dengan demikian, mereka memiliki rasa memiliki yang cukup besar terhadap tempat tinggal mereka.

Terdapat beberapa pekarangan dengan luas tertentu tidak seimbang dengan jenis tanaman yang ada. Dengan kata lain, beragamnya jenis tanaman yang ditanam tidak dipengaruhi oleh luas pekarangan. Keterikatan antara peningkatan luas lahan selayaknya di ikuti oleh peningkatan jenis dari tanaman. Namun pada kenyataanya, banyak masyarakat di Desa Jenggolo yang memiliki pekarangan memiliki kecenderungan tidak ada keseimbangan antara luas lahan dengan jenis dan jumlah dari tanaman. Hal ini dapat diakibatkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tanaman itu sendiri. Kurang perhatiannya masyarakat terhadap tanaman di pekarangan dan lebih mementingkan tanaman yang ada di sawah mereka, dapat juga diakibatkan kurang senangnya masyarakat terhadap tanaman pekarangan, dan sulitnya masyarakat dalan memiliki tanaman yang ada dipekarangan. Terdapat juga penduduk yang memiliki tanaman jauh lebih banyak, sehingga lahan akan terasa lebih sempit dan sesak. Hal ini dapat diakibatkan karena penduduk tersebut sangat senang terhadap tanaman dan memiliki pengetahuan yang cukup terhadap tanaman itu sendiri sehingga mereka memiliki perhatian yang cukup terhadap tanaman. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata ruang terbuka hijau yang ada pada semua rumah masih menunjukkan nilai yang bagus. Hal ini sangat baik, karena jika dlihat sudah jarang sekali RTH yg terdapat di pekarangan rumah. Hal ini seharusnya semakin dijaga, karena hal tersebut sangat berguna untuk serapan air sehingga tidak akan merugikan.

Hal ini sebaiknya menjadi salah satu perhatian, dimana melihat program pemerintah tentang KRPL yaitu kawasan Rumah Pangan Lestari, dimana program ini sehareusnya masyarakat dapat memaksimalkan pekarangan rumah mereka untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan pangan masyarakat desa. Banyak masyarakat yang pekarangannya belum mengacu kepada program pemerintah tersebut. Hal inilah yang sebaiknya harus diperbaiki, dengan memberikan pengetahuan terhadap masyarkat sekitar.

4.2.2.2 Aspek Spiritual

Aspek spiritual disini adalah aspek yang meliputi keberlanjutan antara hubungan masyarakat dengan tanaman berdasarkan budaya, seni dan kesenangan, keberlanjutan spiritual, hubungan masyarakat, dan lain-lain. Secara keseluruhan, pada lokasi penelitian yaitu Desa Jenggolo menunjukkan tingkat awal yang baik kearah keberlanjutan.

Masyarakat masih masih memiliki keterkaitan dengan hubungan yang sangat kuat terhadap adat istiadat mereka. Hal tersebut sangat baik karena kebudayaan seharusnya dilestarikan melalui beberapa hal, dan salah satunya adalah melalui tanaman. Aktivitas adat dan kebudayaan yang berhubungan dengan tanaman masih sangat berlaku dan kuat di Desa Jenggolo ini, antara lain adalah penanaman tanaman yang dilarang dan seharusnya, perayaan hari tertentu, upacara dan kegiatan adat dan lain-lain. Kegiatan tersebut dilakukan berasal dari warisan budaya pendahulu, dan adanya rasa kepercayaan yang tinggi terhadap hal tersebut.

Hal tersebut tidaklah salah atau tidak dibenarkan, karena setiap tempat memiliki adat istiadat sendiri dan kita tidak memaksakan hal tersebut. Jika dilihat, di Desa Jenggolo masih banyak sekali jenis tanaman yang mungkin sudah jarag dan sulit ditemui di daerah perkotaan. Hal inilah yang sangat baik dan perlu untuk dikembangkan. Karena bagi masyarakat Desa Jenggolo tanaman tersebut merupakan tanaman yang menunjang kegiatan spiritual,tetapi jika dikembangkan secara mendalam, tanaman langka dan asli tersebut banyak memiliki fungsi yang dapat membantu kehidupan masyarakat seperti obat, pangan, hias, dan lain-lain.

4.2.3 Tingkat ketergantungan masyarakat terhadap Pekarangan Rumah

Tingkat Ketergantungan masyarakat terhadap pekarangan rumah disini merupakan suatu hal, dimana masyarakat menggunakan tanaman yang ada di pekarangan rumah mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Sudah dijelaskan pada Tabel 5 dan Gambar 7 tentang tingkat ketergantungan masyarakat terhadap pekarangan rumah berdasrkan profesi, dimana persentase yang paling tinggi adalah petani yaitu 35% dan yang paling rendah adalah wiraswasta yaitu sebesar 2%. Hal ini dapat dilihat dari seberapa besar masyarakat menggunakan dan memanfaatkan tanaman dari pekarangan rumah mereka. Jika nilai

ketergantungan tersebut masih tinggi, dapat diartikan bahwa responden tersebut masih sangat memiliki ketergantungan yang tingi terhadap pekarangan rumah mereka. Begitu juga sbaliknya, jika nilai dari tingkat ketergantungan tersebut relatif kecil, maka dapat diartikan bahwa responden tersebut sudah tidak memiliki ketergantungan yang kuat terhadap pekarangan rumah mereka.

Tingkat ketergantungan disini dapat dipenuhi dari tanaman yang ada di pekarangan rumah mereka. Dimana tanaman tersebut dapat berupa tanaman pangan dan kesehatan yang meliputi buah-buahan, sayuran dan tanaman herbal. Tanaman tersebut merupakan tanaman yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat dan dapat membantu dari segi ekonomi masyarakat.

Tanaman pangan yang digunakan masyarakat yang ditanam di pekarangan mereka antara lain adalah tanaman: Bentoel (Xanthosmoma sagittifolium), ganyong (Cordyline sp), garut (Marantha arundacea), mbote (Colocasia esculenta), singkong (Manihot utilissima), talas putih (Colocasia esculenta). Tanaman sayuran yang dikonsumsi masyarakat dar pekarangan rumah mereka Antara lain adalah tanaman Bayam (Amaranthus sp), Belimbing Wuluh (Averrhoa bilimbi), Blonceng (Benincasa hispida), Kacang (Vigna mungo), Katu (Sauropus androginus, Kecombrang (Nicolaia speciosa), Kemangi (Ocimum basilicum), Kenikir (Cosmos caudatus), Koro (Phaseolus sp), Luntas (Pluchea indica), Pare (Momordica charantia), Petai (Parkia speciosa), Pokak (Solanum torvum), Salam (Eugenia aperculata), Sawi (Nasturtium indicum), Sla (Rorripa nasturtium), Terong (Solanum melongenae), Toro (Leucaena leucephala), Turi (Sesbania grandiflora). Sedangkan tanaman buah yang dimanfaatkan masyarakat dan didapatkan dari pekarangan rumah mereka Antara lain adalah tanaman Alpukat (Persea americana), Blimbing (Averrhoa carambola), Buah Naga (Hylocereus undatus), Cabai (Capsicum annum), Ceri (Prunus avium), Genitu (Crysophylum carnita), Jambu (Psidium guajava), Jambu Air (Syzygium aqueum), Jeruk (Citrus sp), Jeruk Nipis (Citrus aurantifolia), Jeruk Purut (Citrus hystrix), Kelapa (Cocos nucifera), Kopi (Coffea), Mangga (Mangifera indica), Markisa (Passiflora Murbei (Morus alba), Nangka (Artocarpus heterophyllus), edulis), Papaya (Carica papaya), Pisang (Musa spp), Rambutan (Nephelium lappaceum), Sawo

(Manilkura kauki), Sirsak (Annona muricata), Srikaya (Annona squamosal), Sukun (Artocarpus communis), Tomat (Lycopersicon esculentum).

Selain itu terdapat tanaman herbal yang digunakan oleh masyarakat dan didapatkan dari pekarangan rumah mereka adalah tanaman Adas Pulowaras (Foeniculum vulgare), Banggle (Zingiber casumounar Roxb.), Brotowali (Tinospora tuberculata), Camcao (Cyclea barbata), Dadap Srep (Erythrina lithosperma), Dandang Gendis (Clinacanthus nutans), Jahe (Zingiber officinale), Jambu Citra (Eugenia densiflora), Jambu Merah (Eugenia jambos), Jambu Rojo Sewu (Syzygium cumini), Jaranan (Atropha curcas), Kelampes (Euphorbiaceae Kunci (Gastrochilus panduratum), elateriospermumtapo), Kunci jamu (Kaempferia angustifolia), Kunyit (Curcuma domestica), Kunyit putih (Curcuma zedoaria), Laos (Languas galangal), Lidah buaya (Aloe vera), Mahkota Dewa (Phaleria macrocarpa), , Pandan (Pandanus), Pandan betawi (Pleomele angustifolia N.E Brown), Pecut kuda (Stachitarpheta indica), Sambiloto (Andrographis paniculata), Sereh (Cymbopogon citratus), Sirih (Piper betle), Sirih gading (Epipremnum aureum L.), Sirih merah (Piper crocatum), Temu giring (Curcuma heyneanae), Temu ireng (Curcuma aeruginosa), Temulawak (Curcuma xanthorrhizae), Yodium (Jatropha multifida L.).

Tanaman tersebut digunakan masyarakat sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan mereka, dimana tanaman tersebut didapatkan di pekarangan rumah mereka sendiri. Sehingga masyarakat tidak perlu membeli kebutuhan tersebut. Hal ini sangatlah baik, karena dengan hal tersebut masyarakat dapat membantu dari sehi ekonomi. Hal ini sebaiknya terus dipertahankan bahkan di tingkatkan, agar nantinya masyarakat tidak bergantung dengan keadaan di luar, dan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka dari pekarangan rumah mereka. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih mengoptimalisasikan pekarangan rumah yang ada, sehingga nantinya masyarakat dapat lebih mandiri.

4.2.4 Rekomendasi Pengelolaan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap hubungan masyarakat dengan tanaman, dengan mengacu pada program pemerintah yaitu KRPL, maka dapat

diberikan suatu rekomendasi pengelolaan yang nantinya dapat menjadikan Desa Jenggolo ke arah yang lebih baik, dan sesuai dengan program pemerintah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka rekomendasi yang diberikan dalam upaya ke arah keberlanjutan dan lebih baik, antara lain adalah perbaikan aspek yang sudah baik menuju ke arah keberlanjutan. Dalam hal ini meliputi aspek sosial, ekologis dan spiritual. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengoptimalisasikan pekarangan dan lahan masyarakat yang lebih baik. Tanaman yang ditanam sebaiknya merupakan tanaman yang dapat membantu kebutuhan hidup masyarakat, sehingga dapat mengurangi beban hidup masyarakat. Dari sudut pandang obat, terdapat 45.16% tanaman selain obat yang dapat berpotensi dan dimanfaatkan utuk obat tradisional, yang jika dikembangkan lebih dalam akan menghasilkan obat tradisional yang memiliki harga lebih mahal, sehingga nantinya akan menambah nilai ekonomi dari masyarakat. Dari sudut pandang pangan, sebaiknya lebih diperbanyak lagi tanaman yang akan membantu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Tanaman tersebut dapat berupa tanaman umbi-umbian seperti ubi, jagung dan dapat juga tanaman sayuran yang masih jarang ditanam oleh masyarakat, seperti sawi, bayam, dll. tanaman pangan ini akan membamnu masyarakat meringankan beban meraka. selain itu masyarakat juga akan lebih mandiri dan tidak memiliki ketergantungan terhadap kondisi yang ada di luar. Tanaman tersebut dapat ditata dengan baik sehingga dapat memberikan dampak yang baik terhadap lingkungan. Selain itu perlu adanya perbaikan dalam hal komunikasi terhadap masyarakat dan pemerintah. Dimana komunikasi ini akan memudahkan masyarakat dalam mengoptimalisasikan lahan dan pekarangan yang meraka miliki. Sehngga informasi yang disampaikan oleh pemerintah dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat.

Upaya yang selanjutnya dapat berupa pemeliharaan terhadap aspek yang sudah ada menuju ke arah yang baik dan berkelanjutan. Pemeliharaan disini dapat meliputi pemeliharaan terhadap aspek ekologis, sosial, dan spiritual. Dengan adanya pemeliharaan yang baik, maka sumber daya yang ada akan terjaga dengan baik, dan akan memberikan hasil di kemudian hari kepada penerus masyarakat.

Selanjutnya adalah rekomendasi terhadap pengoptimalisasian fungsi pekarangan masyarakat. Optimalisasi disini dapat disesuaikan dengan keadaan dan kondisi dari setiap lokasi rumah dan luas lahan pekarangan yang dimiliki. Dalam hal ini, optimalisasi dapat dilakukan melalui pemilihan jenis tanaman dan pentaan setiap tanaman sesuai dengan fungsi yang diharapkan, dan dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup masyarakat.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- 1. berdasarkan jenis pola pekarangan, 68 % pekarangan di Desa Jenggolo memiliki pola pekarangan modern(posisi pekarangan di depan bangunan rumah) sisanya pakarangan dan kandang berada di belakang rumah.
- 2. Terdapat 155 jenis tanaman, yang didominasi fungsi kesehatan/ functional food sebesar 40.65%, estetika 38.71%, peneduh 12.90%, pangan 5.16% dan spiritual 2.58%. hal ini sesuai dengan tujuan penelitian, dimana masyarakat menanam tanaman di pekarangan mereka sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Kebutuhan tersebut berupa jasmani, rohani dan lingkungan. Hal ini sangat sesuai dengan konsep etnobotani, dimana adanya hubungan antara manusia dengan tanaman dan lingkungan, baik itu terhadap aspek ekologis, sosial dan spiritual.
- 3. Profesi sebagai petani lebih dominan untuk menanam tanaman kesehatan/functional food sebanyak 37.72%, sedangkan pengusaha kecil dan menengah, seniman, tukang batu dan kayu dan wiraswasta dominan tanaman hias yaitu 50.61%, 48.89%, 45.36%, 42%. Peningkatan luas halaman tidak di ikuti dengan peningkatan jumlah jenis tanaman (R² = 0.31, y = 0.06x + 9.42). Tingkat ketergantungan masyarakat dengan tanaman yang dapat dikonsumsi yang ada di pekarangan rumah berdasarkan profesi yang paling tinggi adalah profesi sebagai petani dengan 35%, dan yang paling rendah adalah profesi sebagai wiraswasta yaitu sebesar 2%.

5.2 Saran

Diperlukan adanya upaya yang menyeluruh untuk mencapai hubungan yang lebih baik antara masyarkat dengan tanaman dan lingkungan, dan dalam menjalankan program pemerintah yaitu KRPL, baik itu dari aspek ekologis, sosial dan spiritual. Dimana dalam hal ini melibatkan masyarakat, pemerintah dan anggota dinas setempat. Diperlukan pula adanya komunikasi, kerja sama, dan hubungan yang baik antara masyarakat dan pemeritah sehingga informasi yang

disampaikan dapat disalurkan dengan baik. Sehingga masyarkat tahu pentingnya program yang akan dijalankan pemerintah tersebut.

Dengan asumsi bahwa kita melihat dari sudut pandang obat, maka potensi obat di daerah desa Jenggolo adalah 45.16%. maka akan lebih baik jika dikembangkan lebih dalam dengan pembuatan biofarmaka di daerah tersebut. Hal ini menjadi potensi yang sangat berguna bagi masyarakat Desa Jenggolo.

Prioritas utama dalam hal ini adalah dalam hal mengoptimalisasikan lahan pekarangan, sehingga akan menimbulkan hunbungan yang lebih baik dan lebih erat terhadap manusia dengan tanaman dan lingkungan sekitar. Untuk dapat melaksanakan program ini, disarankan untuk melakukan kajian lebih mendalam terhadap identifikasi karakter Desa, menganalisis keberlanjutan antara masyarakat dan lingkungan berdasrkan setiap aspek, dan analisis pengenbangan dan pengelolaan menuju desa berkelanjutan berdasarkan setiap aspek.





DAFTAR PUSTAKA

- Anggana. 2013. Kajian Etnobotani Masyarakat Di Sekitar Taman Nasional Gunung Merapi [skripsi]. Bogor: Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor.
- Anonymous a. 2013. Ciri-ciri Desa. http:// id.shvoong.com/social_sciences_2171114- ciri-ciri-desa. Diakses pada 18 Agustus 2013
- Anonymous b. 2013. Perbedaan Antara Desa dan Kota. http://lorentfebrian.wordpress.com/perbedaan-masyarakat-kota-dengan-masyarakat-desa. Diakses pada 18 Agustus 2013
- Anonymous c. 2013. Desa Jenggolo. http://agungkepanjen. blogspot.com/2010/05/cerita-di-sumber-songo.html. Diakses pada 18 Agustus 2013
- Anonymous d. 2013. Tanaman Spiritual. http://www.iniunik.web.id/2011/05/15-tanaman-keberuntungan-tanaman-sial.html#axzz2ldIwJYVz. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2013.
- Anonymous e. 2013. Tanaman spiritual. http://www.indospiritual.com/artikel_aneka-tanaman-pembawa-hoki-dan-sial.html#.UpLhysTrxNo. Diakses pada 18 Agustus 2013
- Anonymous f. 2013. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). http://bkppp.bantulkab.go.id/documents/20121101122432-pengembangan-kawasan-rumah-pangan-lestari.pdf. Diakses pada 25 februari 2013
- Anonymous g. 2013. Ketinggian Tempat Daerah Kepanjen. Id. wikipedia.org/wiki/kepanjen_malang. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2013
- Anonymous h. 2013. Functional food. http://www.mayoclinic.com/health/functional-foods/AN02088. Di akses tanggal 26 November 2013
- Anonymous i. 2013. Staple food. http:// www.businessdictionary.com/definition/staple-food.html#ixzz2ljlshdRq. Diakses pada 25 November 2013
- Arifin HS, Sakamoto K, Chiba K. 1998. Effect of urbanization on the performance of the home gardens in the West Java, Indonesia. *Japanese Inst Landscape Arch J.*, 61:325-333.
- Arifin HS, Sakamoto K, Takeuchi K, 2001. Study of rural landscape structure based on its different bio-climatic conditions in middle part of Citarum Watershed, Cianjur Distric, West Java, Indonesia. Di dalam: *Toward Harmonization Between Development and Environmental Conservation in Biological Production. Proceedings of the Ist Seminar*, Tokyo, 21-23 Februari 2001. Tokyo: JSPS-DGHE Core University Program in Applied Biosciences. Hal: 99-108.
- Frick H. 1998. Arsitektur dan Lingkungan. Ed ke-1. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismanto. 2007. Inventarisasi Potensi Pakis (Cyathea sp) di Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat. Buletin Konservasi Alam 7 (1): 48-56.

- Kantor Desa Jenggolo. 2012. Profil Desa Jenggolo. Jenggolo: KDJ
- Kartikawati SM. 2004. Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan oleh Masyarakat Dayak Meratus di Kawasan Hutan Pegunungan Gunung Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. [tesis]. Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Kartiwa S, Martowikrido W. 1992. Hubungan antara Tumbuhan dan Manusia Dalam Upacara Adat di Indonesia. Di dalam: Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani; Cisarua-Bogor, 19-20 Februari 1992. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI, Perpustakaan Nasional RI. Hal: 149-155.
- Nurlaelih E. E. 2005. Aplikasi konsep desa berkelanjutan (Ecovillage) dalam pengelolaan lanskap perkampungan tradisional [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Octavia MH. 2000. Ekologi lanskap pekarangan khas perdesaan di DAS Cianjur [skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Ratnasari J. 2007. Galeri Tanaman Hias Bunga. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Simonds JO. 1983. *Landscape Architecture*. Ed ke-1. Ney York: McGraw-hill pub.Co.
- Soekarman, Riswan S. 1992. Status Pengetahuan Etnobotani di Indonesia. Di dalam: Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani; Cisarua-Bogor, 19- 20 Februari 1992. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI, Perpustakaan Nasional RI. Hal: 1-7.
- Toledo MV 1992. What is etnoecology? Origins, scope and implication of rising discipline Etnoecologica. I, 5.
- Uji T, Wiriadinata H, Kitagawa I, Shibuya H, Ohashi K. Penelitian pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional di Rejang Lebong, Bengkulu. Di dalam: Seminar dan Lokakarya Nasional Etnobotani; Cisarua-Bogor, 19-20 Februari 1992. Bogor: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI, Perpustakaan Nasional RI. Hal: 323-327.
- Unruh, A.M, 2004. The meaning of gardens and gardening in daily life: a comparison between gardeners with serious health problems and healthy participants. *In:* Relf, D. and Kwack, B.H. eds. *Proceedings of the XXVI international horticultural congress: expanding roles for horticulture in improving human well-being and life quality, Toronto, Canada, 11-17 August 2002.* ISHS, Leuven, 67-73. ISHS Acta Horticulturae no. 639.
- Zein U. 2005. Pemanfaatan tumbuhan obat dalam upaya pemeliharaan kesehatan Medan: Universitas Sumatera Utara. http://www.pdf-searchengine.com/pemanfaatan tumbuhan obat-pdf.html [17 Desember 2009].
- Zuhud EAM, Ekarelawan, Riswan S. 1994. Hutan Tropika Indonesia sebagai Sumber Keanekaragaman Plasma Nutfah Tumbuhan Obat. Dalam Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika Indonesia. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan. Fakultas Kehutanan IPB-Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN).

BRAWIJAYA

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisioner

JUDUL PENELITIAN : KAJIAN ETNOBOTANI MASYARAKAT DESA

BERDASARKAN KEBUTUHAN HIDUP

PENELITI : FRISKA RAHMA SYAFITRI

NIM : 0910483100

b. Pembersihanc. Pemupukand. Penyiramane. Tidak dipelihara

f. Lain-lain:

PROGRAM STUDI :AGROEKOTEKNOLOGI FAKULTAS

PERTANIAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

	Nomer Responden : Hari / Tanggal : Lokasi : Nama Pemilik :	
1.	Nomer Responden :	
2.	Hari / Tanggal :	
3.	Lokasi :	
4.	Nama Pemilik :	
5.	Umur :	
6.	Jenis Kelamin : Walland	
	a. Laki – laki b. Perempuan	y
7.	Profesi/ mata pencaharian pemilik pekarangan :	
8.	Pendidikan terakhir pemilik pekarangan:	
	a. Sarjana b. SMA c. SMP d. SD	e. Non SD
9.	Jumlah anggota keluarga dalam rumah :	
	a. > 10 org b. 8-10 org c. 6-8 org d. 4-6 org	e. < 4 org
10.	. Apakah bapak/ibu/saudara mengenal semua tanaman ini	?
	a. Ya b. Sebagian c. Tidak	
11.	. Apakah Bapak/ibu/saudara mengetahui fungsi semua tar	naman ini ?
	a. Ya b. Sebagian c. Tidak	
12.	. Luas lahan pekarangan :	
	a. $> 1000 \text{ m}^2$ b. $700-1000 \text{ m}^2$ c. $500-700$	\mathbf{m}^2
	d. $200-500 \text{ m}^2$ e. $< 200 \text{ m}^2$	
13.	. Berapakah waktu untuk perawatan tanaman yang ada?	
	a. 5 jam b. 4 jam c. 3 jam d. 2 jam	e. 1 jam
14.	. Kegiatan pemeliharaan apa saja yang dilakukan ?	
	a. Pemangkasan	

Denah Pekarangan

No. Sampel:

Ukuran Rumah :

Ukuran Pekarangan:





No	Nama Tanaman	Dasar Pertimbangan				Manfaat paling banyak					
	UNUNIV	A	В	С	D	Е	A	В	С	D	Ε
W	MAKT				A	173					
7		1	di	V	H		X	1	1	4	Ś
	BERRA										
									7	M	
Į	1										
4		5	W	1			1				
	JE							14			
										7,	
	5	7		PHILLIP PHILLIP	97		4			7	
			令\					9			
	6	M						7			
		A C	阿		松	319		Ŷ.			
	,		57				1				
							以				
\			킾\								
		\#	7	\Ħ							
		ෂ	3) \$!	30) ¹ 8	ሄ				
	4										

- Dasar Pertimbangan : A : Bernilai Ekonomi / dapat dijual, B : Indah, C : Bermanfaat (konsumsi, obat, bahan bangunan, lingkungan), D : Mudah dipelihara, E : Lainnya
- Manfaat Paling Banyak : A: Ekonomi (Sumber makanan, bahan bakar, bahan bangunan, tanaman obat, dsb), B: Sosial (Upacara adat/keagamaan, prestise/kebanggaan,identitas diri), C: Estetika, D: Lingkungan (Peneduh, penahan angin, penahan tebing, habitat satwa), E: Lainnya

No	Nama Tanaman	Pemanfaatan Tanaman				nan	Cara Mendapatkan				
	UNIV	A	В	C	D	E	A	В	C	D	E
¥					A	H					
		A	M	W				H			S
1	BKBRAY									41	
										AL	
H	11-1										4
		5	IV	1/-		36	1				
	IE										
									K	7,	
		1		pullity.			A			7	
			8								
								7			
	7	E	刺		48	रुष		Ĵ			
		4	57			Y		J			
			$\frac{1}{2}$				1				
		볹	길\								
			5) \	W.							
		A	3]\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\\		/ Y	R				

- Pemanfaatan Tanaman : A : Digunakan Sendiri, B : Diberikan kepada tetangga, C : Dijual, D : Disimpan sebagai cadangan, E : Dibuang / tidak bermanfaat
- Cara Mendapatkan : A : Membeli, B : Bertukar dengan tetangga, C : Diberi orang lain, D : Bantuan pemerintah / Instansi / LSM, E : Tumbuh sendiri

Daftar Kebutuhan

VALUETIN	Cara Mendapatkan									
Kebutuhan Bulanan	Pekarangan	Membeli	Bertukar Dengan Tetangga	Diberi Orang lain						
				LAY						
A A A										
HEROLL!				47						
MIN.	CITA	SBD								
	135		AW,							
				1						
5			1	D						
	1 6 J ()									
		Thanks								
			3							
)							
	\# <i>!</i> /\\\									
Ti l	200 8	EAN OF								
部										
JIVA \										
MALA	Uprini		HATTA!	BK						
KILH	MANAT	LITTLE STATE	REAS!	L.						
SOAWKI		JA UN	LATU:							
TAS POBE			JAUN	HT						
THEAGE	SO ANY		YAVA							

Daftar Kebutuhan

MANINE THE	Cara Mendapatkan								
Kebutuhan Mingguan / Harian	Pekarangan	Membeli	Bertukar Dengan Tetangga	Diberi Orang lain					
	AVGUA								
BP 30 AW									
A) PCBRA									
17:014				ANT					
KUY /	ATIS	3 BD							
	79,								
	\sim \sim \sim								
			4	77					
	M & I								
	ジェスクのグ								
	S SIL	.//81127							
	1 P 23	Make Y	7						
			61						
		是一個人							

Nama Tanaman	Dasar Pertimbangan Penataan Taman							
UPHAIVEHE	A	В	C	D	E	F	G	H
VALINIX					AS		181	
			1-10	2/1/	45			3
	VAL				131			
						4-14		
BKEDAW								
ATAS BROS								
SHATTAN								
								B
				R	A .			
T/ B					16			
							1	
				Λ				
	rxy	06		(4)				
	NA TY		1/2				V	
	.19		B/6	5	10			
					5			
		1	75	TWA	10			

- Dasar Pertimbangan Penataan Taman : A : Kepercayaan, B : Agama, C : Kondisi lahan / lingkungan, D : Anjuran orang lain, E: Melihat di media (majalah, TV, dsb), F : Tidak ditata, G : Menyesuaikan dengan desain arsitektur rumah, H : Lainnya.

Lampiran 2. Tabel jumlah jenis tanaman dengan profesi dan luas halaman

1 2	petani		jenis tanaman	(\mathbf{m}^2)
-		13	19.64	135
	petani	9	HINDATIES	36
3	petani	18		51
4	petani	15	THE PERSON NAMED IN COLUMN TO SERVICE AND ADDRESS OF THE PERSON NAMED IN COLUMN TO SE	72.5
5	petani	5		2.5
6	petani	8		120
7	petani	11		20
8	petani	17.	6 0	120
9	petani	15	IJ BRAL	243
10	petani	21	7	20
11	pengusaha kecil menengah	18	17.12	90
12	pengusaha kecil menengah	8		32
13	pengusaha kecil menengah	15		152.5
14	pengusaha kecil menengah	11		30
15	pengusaha kecil menengah	10		34
	pengusaha kecil			
16	menengah	13		60
17	pengusaha kecil menengah	5		14
17	pengusaha kecil			14
18	menengah	10		80
19	pengusaha kecil menengah	77/9		12
TE	pengusaha kecil	7	1470	
20	menengah	16		100
21	tukang	8	15.48	21
22	tukang	13		121
23	tukang	5		40
24	tukang	16		36.5
25	tukang	8		3
26	tukang	10	NIVERERO	115
27	tukang	5	ATINIXATIE	10
	tukang	8	TO UNITE	53
29	tukang	19	ALTUA UL	75
30	tukang	12	WILLIAYP	80

31	seniman	15	19.49	60
32	seniman	8	THE AS DE	24
33	seniman	10		90
34	seniman	12	ATTERS 611	15
35	seniman	11		34.5
36	seniman	16	ディス アナン	30
37	seniman	18		36
38	seniman	9		15
39	seniman	18		80
40	seniman	14		49
41	wiraswasta	4	28.27	150
42	wiraswasta	8	S BRA.	85
43	wiraswasta	25		30
44	wiraswasta	31		108
45	wiraswasta	18		54
46	wiraswasta	12	\mathcal{A}	731
47	wiraswasta	10		48
48	wiraswasta	24	J. M.	70
49	wiraswasta	15	のでに	82.5
50	wiraswasta	43	くとた交	402